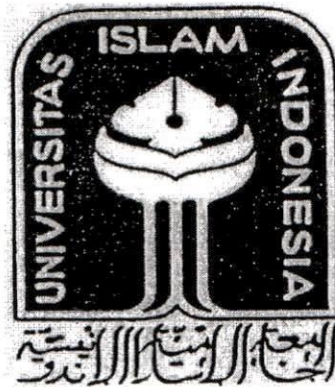


**STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MAP  
DI PONDOK PESANTREN**

( Studi Tentang Manajemen Modifikasi di Madrasah Aliyah Pembangunan Pondok  
Pesantren Al-Fattah Kikil Arjosari Pacitan )



Oleh:

Syamsudin  
NIM:08913165

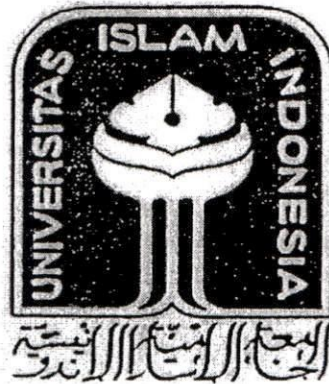
**TESIS**

**Diajukan Kepada Magister Studi Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA  
2011**

**STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MAP  
DI PONDOK PESANTREN**

( Studi Tentang Manajemen Modifikasi di Madrasah Aliyah Pembangunan Pondok  
Pesantren Al-Fattah Kikil Arjosari Pacitan )



Oleh:

**Syamsudin**  
NIM:08913165

**Pembimbing:**  
**Dr. H. Imam Effendi, MA**

**TESIS**

Diajukan kepada  
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA**  
**2011**



PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## **PENGESAHAN**

Nomor: 326/PS-MSI/Peng./II/2011

TESIS berjudul : **STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MAP  
DI PONDOK PESANTREN (Studi tentang Manajemen  
Modifikasi di Madrasah Aliyah Pembangunan Pondok  
Pesantren al-Fattah Kikil Arjosari Pacitan)**

Ditulis oleh : Syamsudin

N. I. M. : 08913165

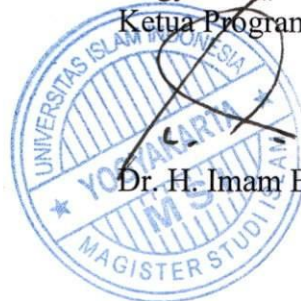
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu  
Pendidikan Islam

Yogyakarta, 14 Maret 2011

Ketua Program

Dr. H. Imam Effendi, MA





PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Syamsudin  
Tempat/tgl lahir : Pacitan, 26 Juni 1963  
N. I. M. : 08913165  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MAP DI PONDOK PESANTREN (Studi tentang Manajemen Modifikasi di Madrasah Aliyah Pembangunan Pondok Pesantren al-Fattah Kikil Arjosari Pacitan)**

Ketua : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

(.....)

Sekretaris : Drs. H. A. F. Djunaidi, M.Ag

(.....)

Pembimbing : Dr. H. Imam Effendi, MA

(.....)

Penguji : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag

(.....)

Penguji : Drs. Aden Wijdan SZ, M.Si

(.....)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

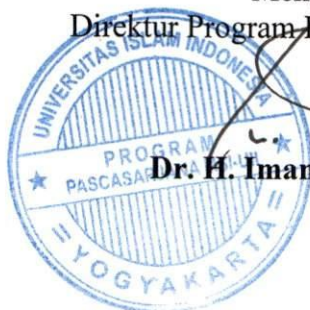
Diuji di Yogyakarta pada tanggal 8 Maret 2011

Pukul : 08.30–09.30WIB

Hasil / Nilai : **79,40 / B**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



**Dr. H. Imam Effendi, MA**



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No.24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. ( 0274 ) 523637 Fax. 523637

## NOTA DINAS

**TESIS Berjudul** : STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN  
DI PONDOK PESANTREN ( Studi Tentang Manajemen  
Modifikasi di Madrasah Aliyah Pembangunan Pondok  
Pesantren Al-Fattah Kikil Arjosari)

Di Tulis Oleh : Syamsudin  
NIM : 08913165  
Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program  
Pascasarjana ( S-2 ) Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta,  
Ketua Program

2011



**MAGISTER STUDI ISLAM**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Jl. Demangan Baru No.24 Lantai II Yogyakarta  
Telp. ( 0274) 523637 Fax. 523637

## PERSETUJUAN

Tesis yang berjudul: Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Pondok Pesantren ( Studi Tentang Manajemen Modifikasi di Madrasah Aliyah Pembangunan Pondok Pesantren Al-Fattah Kikil Arjosari Pacitan ) yang di tulis oleh Syamsudin, telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

Yogyakarta,.....2011  
Pembimbing

**Dr. H. Imam Effendi, MA**

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا  
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ الطَّاهِرِينَ وَأَصْحَابِهِ الْمُجَابِدِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ  
إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ . أَمَّ بَعْدُ:

7

Dengan memanjatkan puji Syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT , yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah kepada penulis, sehingga penyusunan Tesis yang sederhana ini dapat selesai. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya dan sahabatnya.

Penulisan Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Magister Studi Islam dalam Pendidikan Islam dengan judul **“STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN ( Studi Tentang Manajemen Modifikasi di Madrasah Aliyah Pembangunan Pondok Pesantren Al-Fattah Kikil Arjosari Pacitan).**

Selama proses penyusunan Tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materiil, untuk itu dalam kesempatan ini, penulis tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor UII Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, MEC
2. Dekan FIAI UII Dr.Drs. H. Dadan Muttaqien SH., M.Hum.
3. Ketua program MSI FIAI UII Dr.H. Imam Effendi, MA
4. Sekretaris Program MSI FIAI UII Drs. H. Syarif Zubaidah M.Ag

5. Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Indonesia Yogyakarta.
6. Dr. H. Imam Effendi, MA selaku pembimbing dalam penulisan Tesis ini.
7. Para Dosen yang telah memberikan wawasan keilmuan baru selama penulis kuliah dan menuntut ilmu.
8. Kepala perpustakaan UII Yogyakarta beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan dengan baik selama proses penelitian berlangsung.
9. Seluruh Staf Administrasi UII Yogyakarta atas pelayanannya yang baik selama penulis menjadi mahasiswa di Program Magister.
10. Istri dan anak-anakku yang telah ikut memberi dukungan hingga perkuliahan dapat terselenggarakan.
11. Teman-teman dan Sahabatku yang telah banyak memberi dukungan dan bantuannya.
12. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan Tesis ini.

Penulis berharap semoga apa yang telah mereka berikan memperoleh imbalan yang lebih dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat.

Amin Yarobbal Alamin

Pacitan, 25 - 1 2011

Penulis

Syamsudin



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN TIM PENGUJI .....	iii
HALAMAN NOTA DINAS .....	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	v
HALAMAN DAFTAR ISI .....	viii
HALAMAN ABSTRAK .....	xi
HALAMAN MOTTO .....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Tealaah Pustaka .....	6
E. Kerangka Teori .....	9
F. Metode Penelitian .....	17
G. Sistematika Pembahasan .....	20
BAB II: MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN	
A. Pendidikan Yang Bermutu .....	22
B. Kurikulum Yang Bermutu .....	30

D. Das Sollen Pembentukan jaringan.....	39
---	----

### BAB III: TINJAUAN UMUM TENTANG MA PEMBANGUNAN PONPES

#### AL-FATTAH KIKIL ARJOSARI

A. Letak Geografis MA Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari.....	45
B. Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari.....	46
C. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Pembangunan Pondok Pesisantren Al-Fattah Kikil Arjosari.....	50
D. Keadaan Guru dan Karyawan di MA Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari.....	51
E. Keadaan siswa/santri MA Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari Pacitan.....	54
F. Struktur Kurikulum dan Pengaturan Beban Belajar...	55
G. Sarana dan Prasarana di MA Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari.....	62
H. Kegiatan Non Kurikuler MA Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari.....	63
I. Struktur Organisasi MA Pembangunan Ponpes Al- Fattah Kikil Arjosari.....	68

BAB IV: ANALISIS MODIFIKASI SEBAGAI SEBUAH UPAYA

PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

A. Modifikasi Kurikulum di MA Ponpes Al-Fattah

Kikil Arjosari..... 72

B. Modifikasi Manajemen di MA Ponpes Al-Fattah Kikil

Arjosari..... 78

C. Sistem Pembentukan Jaringan modifikasi di MA Ponpes

Al-Fattah Kikil Arjosari..... 82

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan..... 91

B. Saran-saran..... 92

DAFTAR PUSTAKA



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## ABSTRAK

### **SYAMSUDIN, Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Pondok Pesantren ( Studi Tentang Manajemen Modifikasi di Madrasah Aliyah Pembangunan Pondok Pesantren Al-Fattah Kikil Arjosari Pacitan).**

Yang menjadi latar belakang, penulisan Tesis ini adalah masalah peningkatan mutu pendidikan, baik dari sisi manajemen *hardware* ( Perangkat keras ) maupun *software* ( Perangkat lunak ) suatu lembaga pendidikan yang memang diharapkan oleh semua pihak, baik pihak sekolah, masyarakat maupun bangsa.

Rumusan masalah yang dibahas dalam Tesis ini adalah bagaimana pengembangan kurikulum di MA Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari Pacitan, bagaimana pola manajemen di MA Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari dan bagaimana pola pembentukan *networking* ( kerja jaringan ) di MA Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari Pacitan.

Tujuan penelitian dari ketiga rumusan masalah tersebut adalah untuk mengetahui pengembangan kurikulum di MA Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari Pacitan, untuk mengetahui pola Manajemen di MA Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari, dan untuk mengetahui pola pembentukan *networking* ( kerja jaringan ) di MA Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari Pacitan.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan. Data dalam penelitian ini terbagai menjadi 2 jenis yaitu data umum dan data khusus ( data yang membahas tentang pokok permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini)

Hasil penelitian dalam tesis ini menunjukkan bahwa : (1) Pengembangan kurikulum manajemen membuat kurikulum Nasional yang berasal dari Departemen Agama lebih kaya akan khazanah material pelajaran, dengan demikian kurikulum Pondok pesantren memberikan nilai tambah dalam mengembangkan MA Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari Pacitan. (2) Pola manajemen di MA Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari selain menggunakan model manajemen sekolah sebagaimana umumnya, juga menggunakan model manajemen Pondok pesantren memungkinkan siswa/siswi dapat mengakses seluruh hal di sekolah mulai dari pembimbingan guru sampai menggunakan fasilitas selama 24 jam. (3) Pembentukan jaringan kerja di MA Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari Pacitan masih terbatas pada pembentukan jaringan antara pihak madrasah dengan kelompok yang memang terkait secara langsung dengan madrasah, hanya saja ditambah dengan hubungan personal antara pengasuh lembaga, sementara jaringan yang lebih besar dan bersifat global masih jauh dari jangkauan.

## ABSTRACT

SYAMSUDIN, Education Quality Improvement Strategy At Pondok Pesantren  
(Modification of Management Studies in the Development of Pesantren  
Madrasah Aliyah Al-Fattah kiki Arjosari Pacitan).

The background, the writing this thesis is the problem of improving the quality of education, both from the management hardware and software an educational institution which is expected by all parties, school parties, communities and nations.

The formulation of the problem discussed in this thesis is how to develop curriculum at Al-Fattah MA Ponpes kiki Arjosari Pacitan, how patterns in the management of Al-Fattah MA Ponpes kiki Arjosari and how pattern formation networking in Al-Fattah MA Ponpes kiki Arjosari Pacitan.

The third objective of the research from the formulation of this problem is to find out curriculum development in Al-Fattah MA Ponpes kiki Arjosari Pacitan, to identify patterns in the management of Al-Fattah MA Ponpes kiki Arjosari, and to know the pattern formation of networking in the MA Al-Ponpes Fattah kiki Arjosari Pacitan.

Based on the formulation of the problem, this study included field research. The data in this study divided into 2 types of general data and specific data (data that discuss the main issues outlined in this study)

The results in this thesis showed that: (1) Development of a management curriculum of the National Curriculum from the Ministry of Religious Affairs will treasure richer learning material, thus Pondok Pesantren curriculum provides added value in developing Ponpes MA Al-Fattah kiki Arjosari Pacitan. (2) The pattern of management in the MA Al-Fattah Ponpes kiki Arjosari besides using a model of school management, as generally, also using Pondok Pesantren management model enables students to access the whole thing at school starting from coaching teachers to use the facility for 24 hours. (3) Establishment of networks in Al-Fattah MA Ponpes kiki Arjosari Pacitan still limited to the establishment of a network between the madrassas with groups that are directly attributable to the madrassa, just plus the personal relationship between nanny agencies, while a larger network and are Global still far from reach.

## MOTTO

“ Kemajuan akan selalu diawali dengan perubahan. Perubahan menunjuk pada suatu perkembangan yang diukur dari keadaan sebelumnya. Barang siapa yang ingin berkembang maka harus berani mengadakan suatu perubahan dan yang tidak berubah adalah Perubahan itu sendiri”.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Peningkatan mutu pendidikan, baik dari sisi manajemen hardware ( Perangkat Keras ) maupun software ( Perangkat Lunak ) suatu lembaga pendidikan memang diharapkan oleh semua pihak, baik pihak sekolah, masyarakat maupun bangsa. Namun data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh pembaharuan atau memodifikasinya.<sup>1</sup>

Senada dengan itu Goodlad juga melakukan penelitian yang menunjukkan hasil yang sama. Dari 100 sekolah yang telah diteliti di daerah-daerah metropolitan di Amerika, hasilnya menunjukkan bahwa kebanyakan gerakan pembaharuan pendidikan ternyata hanya berhenti dipintu gerbang sekolah saja.<sup>2</sup> Sedangkan Louks dan Hall menunjukkan bukti-bukti bahwa pembaharuan pendidikan memang banyak dilakukan, akan tetapi hanya sedikit yang terjadi di dalam kelas.<sup>3</sup> Selain itu, tidak berguna sedikitpun selain sebagai penghias bibir dalam pembicaraan di forum-forum diskusi maupun seminar-seminar .

Dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para pakar tersebut menunjukkan bahwa bukan hanya di Indonesia saja, namun di luar negeri pun

---

<sup>1</sup> Sebagaimana dikutip oleh M. Sulthon Masyhud, dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, ( Jakarta: Diva Pustaka, 2003) hlm.70

<sup>2</sup> Ibid, hlm. 70

<sup>3</sup> Ibid, hlm. 70

bahkan Negara maju seperti Amerika – mengalami hambatan yang sama ketika membahas pembaharuan pendidikan. Amerika merupakan salah satu patron dalam hal kemajuan sains, tentunya sangat mengherankan ( naif ) jika kemudian mengalami problema yang sama dengan yang dialami oleh Negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Tuntutan dan kemajuan ini berkembang menyeruak ke setiap Negara. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak hal yang tertinggal di dunia pendidikan di banding menjadi tempat penggodokan pertama dari seluruh kemajuan dunia-dunia lain tersebut, namun tentunya sangat ironis jika dirinya sendiri justru menjadi tertinggal atau bahkan terpuruk.

Sebenarnya tuntutan kemajuan dalam dunia pendidikan, bukan hanya terkait erat dengan masalah doktrinal ajaran agama atau keinginan untuk memenangkan sebuah kompetisi global belaka, namun lebih dari itu, kemajuan dalam pendidikan juga merupakan sebuah kebutuhan dari suatu rangkaian perkembangan dan perubahan pemikiran manusia baik dari sisi sosial maupun budaya. Jika perubahan pemikiran manusia baik dari sisi sosial maupun budaya. Jika perubahan hanya dipandang sebagai sebuah keinginan untuk memenangkan persaingan, maka di dalam dunia pendidikan akan terdapat shock kolektif yang justru bisa jadi akan menjauhkan pendidikan dari tujuan semula. Sedangkan jika dipandang sebagai sebuah keniscayaan atas suatu kebutuhan, maka dunia pendidikan akan maju seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan.

Malik Fajar menuliskan bahwa:

Dipandang dari perspektif fungsional – sebuah teori yang berpandangan bahwa masyarakat merupakan kesatuan sistim yang saling tergantung dan berhubungan – pendidikan dituntut melakukan penyesuaian terus-menerus dengan perkembangan masyarakat. Selain itu, pendidikan juga harus memainkan peran yang terarah sejalan dengan karakteristiknya selaku institusi teleologis ( Sanapiah Faisal ). Di sinilah dituntut kemampuan proyektif dari pendidikan dalam menangkap kecenderungan-kecenderungan yang akan terjadi di masa depan.<sup>4</sup>

Pendidikan tidak terbatas pada bangku sekolah dan melakukan rutinitas kerja kelas saja, pendidikan juga mengikuti perkembangan masyarakat yang tentunya akan mempengaruhi pasar pendidikan, dalam hal ini terutama sesuatu tertentu akan mempengaruhi pangsa pasar pendidikan dengan kemampuan mutu tertentu pula.

Namun yang perlu diingat, masalah mutu pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek kognitif saja. Dalam arti kemajuan dunia pendidikan terpatok pada seberapa pengetahuan atau nilai hasil ulangan anak didiknya saja. Aspek afektif yang membentuk kepribadian siswa dan aspek psikomotorik yang merupakan tujuan final dari sebuah pendidikan juga merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan.

Empat visi dasar pendidikan yang telah dirumuskan oleh UNESCO yaitu Learning to thinking ( belajar untuk berfikir ), Learning to do ( belajar untuk melakukan ), Learning to be ( belajar untuk menjadi ) dan Learning to live ( belajar untuk hidup bersama ) merupakan patokan standar yang berkaitan

---

<sup>4</sup> A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Fajar Dunia, 1999 ) hlm. 75

dengan aspek intelektual mutu.<sup>5</sup> Selain ditentukan oleh aspek kognitif yang berkaitan dengan aspek intelektual, standar mutu juga ditentukan oleh aspek lain yang lebih nyata.

Kurikulum pendidikan di tingkat apapun dan jurusan apapun harus memiliki faktor pembentuk kepribadian selain skill dasar jurusan ( materi ) yang harus dikuasainya. Mendidik manusia sukses juga bermakna keempat visi dasar di atas. Oleh karenanya selain manajemen hardware, faktor kurikulum juga menentukan pembentukan kepribadian.

Dunia pendidikan juga merupakan salah satu dari unsur kehidupan manusia secara menyeluruh. Dunia ini tidak bisa lepas dari kehidupan lain. Peningkatan mutu pendidikan juga terkait erat dengan masalah pembentukan jaringan dalam masyarakat. Dari sisi kemajuan kuantitas, masyarakat akan cenderung kepada pendidikan yang bisa dekat dengan mereka.

Yang diharapkan dari proses ini adalah akselerasi perkembangannya akan lebih cepat. Maka dalam hal ini kuantitas diharapkan mempengaruhi kualitas. Namun tentunya bukan hanya masyarakat saja yang diharapkan mempengaruhi kehidupan pendidikan. Sebaliknya, pendidikan juga diharapkan dapat mempengaruhi kehidupan sosial, mulai hasil didikan sebuah lembaga pendidikan, hingga visi dan misi pendidikan tersebut bisa menyentuh

---

<sup>5</sup> Qodry Azizy, *Pendidikan ( agama ) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang : Aneka Ilmu, 2003 ) hlm. 29

kepada kepribadian masyarakat. Ini berarti pendidikan tersebut mampu mempengaruhi kehidupan sosial.<sup>6</sup>

## B. RUMUSAN MASALAH

Dari pemaparan sebagaimana tertulis pada latar belakang diatas, maka secara lebih detail di sini akan diungkapkan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Pengembangan kurikulum di MA PEMBANGUNAN Ponpes Alfatah Kikil Arjosari.
2. Bagaimana Pola Manajemen di MA PEMBANGUNAN Ponpes Alfatah Kikil Arjosari.
3. Bagaimana Pola Pembentukan networking ( kerja jaringan ) di MA Pembangunan Ponpes Alfatah Kikil Arjosari

## C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni:

- a. Untuk mengetahui kurikulum yang berlaku di MA PEMBANGUNAN Ponpes Alfatah Kikil Arjosari.
- b. Untuk mengetahui pola manajemen di MA PEMBANGUNAN Ponpes Alfatah Kikil Arjosari

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 81-86

- c. Dapat mengetahui pembentukan jaringan di MA PEMBANGUNAN Ponpes Alfatah Kikil Arjosari.

#### **D. TELAAH PUSTAKA**

Mengingat pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mampu mempertahankan kehadirannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat dari zaman ke zaman tentu saja banyak karya ilmiah yang menghapus tentang kehadirannya. Namun penulis hanya membatasi terhadap karya ilmiah yang dianggap sangat relevan dengan penelitian ini.

Tulisan ini merupakan studi kasus dua Pondok Pesantren Tebuireng dengan MA PEMBANGUNAN Ponpes Alfatah Kikil Arjosari dalam mempertahankan tradisi kepesantrenannya yang sudah ada, dan sekaligus upaya mengadakan perubahan sebagai responsip terhadap perkembangan pesantren tersebut tidak lepas dari keterlibatan kiyai sebagai pimpinan tertinggi pesantren, misalnya pesatnya perkembangan pesantren Tebuireng karena di samping keilmuan yang tinggi juga karena kecakapan organisasi dan manajemen yang dimiliki oleh para pimpinan pondok pesantren itu sendiri.

Namun tulisan ini bentuk manajemen yang diterapkan belum terurai secara rinci dan jelas, karena dalam penulisan tersebut memaparkan hasil dari manajemen bukan bagaimana proses manajemen diterapkan. Atau dengan kata lain yang menonjol dalam tulisan tersebut mengenai sosio cultural pondok pesantren. Inilah yang membedakan penulis dengan Zamkhsyari Dhofier,

sebab penulis akan melihat pesantren dari sudut proses manajemennya, maksudnya bagaimana usaha dan strategi pesantren ( pimpinan dan pengurus pesantren ) dalam mempertahankan tradisi yang dimiliki yang sekaligus berupaya mengadakan perubahan sesuai dengan perkembangan yang ada.

Mengenai kepemimpinan dalam pesantren mastuhu melihat dan membatasi kepada pimpinan pengasuh /kiyai sebagai pimpinan tertinggi dalam pesantren. Sementara calon peneliti akan melihat bagaimana sistem manajemen pondok pesantren itu dalam menyelenggarakan dua sistem pendidikan salaf dan sistem manajemen pendidikan modern dalam upaya modifikasi dengan adanya madrasah atau sekolah yang berada dalam lingkungan pesantren. Dari sorotan ini maka kepemimpinan tidak hanya melihat dari pimpinan kiyai saja, tetapi akan melihat bagaimana manajemen orang-orang yang terlibat dalam satu –kesatuan aktifitas.

Dalam hal ini tentunya selain kepemimpinan pengasuh juga akan dilihat kepemimpinan pengurus, kepala sekolah atau koordinator madrasah dan beberapa pimpinan unit kerja yang berada dalam struktur organisasi pondok pesantren.

Lik Arifin Mansurnoor, dalam bukunya yang berjudul *Islam in an Indonesia Word*, Ulama of Madura, ( Islam di Dunia Indonesia, Ulama Madura ) mengatakan bahwa Banyu Anyar berbeda dengan Batu Ampar karena kyai-kyai Banyu Anyar terkenal dengan pendidikan agamanya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Lik Arifin Mansurnoor, *Islam in an Indonesia Word*, Jakarta: Intermasa , 1996, Hal: 68

Di sinilah nanti penulis akan melihat bagaimana manajemen Pondok Pesantren Alfattah Kikil Arjosari dalam meningkatkan mutu pendidikan Madrasah terutama Madrasah aliyah yang ada.

Beberapa karya ilmiah yang ada di atas, baru berfokus pada pembahasan mengenai kiyai sebagai pemimpin Pondok Pesantren dan belum menyentuh pada masalah Kyai sebagai partner atau rekan kerja bagi kepala Madrasah. Hal tersebut memberikan motivasi untuk meneliti bagaimana bentuk manajemen yang diterapkan di MA PEMBANGUNAN yang sekaligus akan menunjukkan sejauh mana dinamika perkembangan Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Alfattah Kikil Arjosari selama ini.

Hal ini didasarkan pada keyakinan penulis bahwa setiap pesantren mempunyai perbedaan-perbedaan strategi atau metode dalam meningkatkan mutu pendidikannya dan sekaligus mempertahankan sebagai lembaga pendidikan dalam era globalisasi.

Oleh karena itu penelitian ini sangat penting selain memberikan sumbangan informasi mengenai model-model pendidikan di dunia pesantren, juga berupaya mencari model atau sistem pendidikan yang searah dengan laju perkembangan dewasa ini.

## E. KERANGKA TEORI

### a. Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan

Keinginan untuk merubah keadaan atau mendinamisasi perubahan sangat menentukan bagi kemajuan sebuah lembaga atau kelompok. Dalam surat AR-Ra'du ayat 11 Allah SWT befirman:<sup>8</sup>

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya:

*“ Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, kecuali jika kaum itu mengubahnya sendiri.”*<sup>9</sup>

Dari ayat di atas, bisa dimaknai bahwa pentingnya kekuatan kemauan untuk menjadi dinamis dalam peningkatan derajat penguasaan sains merupakan bagian doktrinal yang tak bisa diabaikan dalam ajaran Islam. Peningkatan mutu pendidikan dalam kacamata umat Islam merupakan manifestasi dari pelaksanaan ajaran agama. Maka kepedulian terhadap mutu pendidikan juga disebut sebagai kepedulian terhadap ajaran-ajaran Islam.

Kata strategi bermakna rencana cermat mengenai suatu kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Ar-Ra'du ( 13 ): 11

<sup>9</sup> Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, ( Jakarta: Intermassa, 1993), hlm.370

<sup>10</sup> Tim Penyusun KBBI Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta, Balai Pustaka, 1987), hlm. 964

Kata yang lebih mudah dan sering terdengar yang identik dengan istilah strategi adalah siasat, trik dan kadang-kadang tips. Strategi berarti menyiasati sesuatu agar menjadi seperti yang diinginkan ( tujuan ).

Dengan kepedulian kepada peningkatan kualitas atau mutu pendidikan, tak ayal lagi jika kemudian terkait erat dengan persaingan. Sedikit atau banyak persaingan tetap menjadi standar bagi perkembangan. Dengan demikian muncullah suatu istilah yang kemudian disebut sebagai *win-win solution*. Meskipun demikian kesenjangan tetap terjadi. Karena di satu sisi terdapat kelompok yang memenangkannya berdasar deret ukur sedangkan yang lain hanya memenangkan persaingan tersebut dengan deret hitung.<sup>11</sup>

Kata kunci ( *keyword* ) untuk menggambarkan sistem pendidikan adalah kualitas atau mutu. Mutu sendiri adalah sebuah istilah yang dinamis dan terus bergerak. Dalam hal ini kata mutu tidak memiliki ending atau batas akhir. Jika sebuah mutu bergerak kearah lebih baik, maka dikatakan mutunya meningkat dan jika lebih buruk, maka dikatakan mutunya merosot.<sup>12</sup>

Kata mutu sendiri secara harfiah diartikan sebagai ukuran baik atau buruk suatu benda; kadar, taraf atau derajat.<sup>13</sup> Ia tidak bermakna positif atau negatif, hanya saja istilah mutu sering kali identik dengan *superiority* ( superioritas )

---

<sup>11</sup> Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*,(Yogyakarta, MSI & Safiria Insania Press, 2003 ) hlm. 128

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 65

<sup>13</sup> Tim Penyusun KBBI Depdikbud, *Op. Cit.*, hlm. 667

atau *excellence* ( keistimewaan ) yaitu yang melebihi standar umum.<sup>14</sup> Sehingga kepedulian terhadap mutu berarti kepedulian terhadap superioritas, keinginan untuk memenangkan persaingan, kemauan untuk menjadi lebih baik dari pada sebelumnya.

Strategi peningkatan mutu pendidikan berarti sebuah upaya untuk melakukan pembaharuan yang perlu dilakukan terus menerus demi mencapai kesempurnaan sistematik. Pendidikan tidak hanya bermakna ruang kelas saja, namun lebih dari itu. Pendidikan adalah satu kesatuan sistem yang tercakup dalam sebuah lembaga pendidikan.

Hal yang terpenting untuk menjadi sorotan dalam pembahasan ini adalah pondok pesantren sebagai sebuah metode manajemen pengembangan mutu, bukan sebagai sebuah lembaga. Di Madrasah Aliyah PEMBANGUNAN Kikil, memang terdapat lembaga pesantren yang menaunginya sehingga madrasah ini disebut sebagai Madrasah Aliyah PEMBANGUNAN Pondok Pesantren Alfattah Kikil Arjosari, namun titik tekan dalam pembahasan ini lebih ditekankan sebagai sebuah upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di madrasah yaitu Madrasah Aliyah PEMBANGUNAN Ponpes Alfattah Kikil Arjosari.

Dalam banyak pembahasan tentunya hal semacam ini belum pernah menjadi pembicaraan, karena kebanyakan pembahasan di buku-buku maupun seminar-seminar lebih menitikberatkan untuk memuji atau mengkritik

---

<sup>14</sup> Mastuhu, *Op. Cit.*, hlm.65

pesantren sebagai lembaga. Komentar –komentar tersebut berlaku seputar masalah pembinaan akhlak, pendidikan agama, sebuah keidentikan dengan *crack managemen* ( manajemen yang amburadul ), tradisionalisme, kolotisme dan tantangan untuk menjadi yang paling ideal.

Istilah strategi peningkatan mutu bermakna kesadaran akan ketertinggalan di dunia pendidikan. Keinginan untuk mengejar suatu ketertinggalan, keinginan untuk menyamai atau bahkan melebihi dari suatu kelompok lain yang serupa dalam hal ini adalah sesama dunia pendidikan di tingkat derajat yang sama.

Bagi sekolah –sekolah maju, bahkan mungkin paling maju di Negara – negara maju, peningkatan mutu tentu tidak akan bermakana demikian. Peningkatan mutu pendidikan bukan merupakan keinginan untuk sama dengan sekolah lain karena hal itu berarti kemunduran ( degradasi ), bukan pula untuk melebihi sekolah lain karena posisinya jelas sudah lebih baik daripada hari ini. Atau keinginan untuk mengejar ketertinggalan dari bidang lain.

Dalam sudut pandang ini, pendidikan tidak identik dengan ilmu pengetahuan. Pendidikan memiliki dunianya sendiri yang posisinya lebih tertinggal di banding dunia ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan mungkin bisa berkembang hingga bisa mengubah planet Mars menjadi “ Bumi baru”, atau bisa menghidupkan kembali orang yang telah meninggal sehingga Einstein atau Darwin bisa hidup kembali, namun para pelaku di dunia pendidikan

belum tentu mengetahui hal tersebut, atau bahkan bagaimana caranya hal tersebut bisa dilakukan.

Oleh karenanya dunia pendidikan perlu melakukan refleksi ulang tentang manajemennya supaya dapat mengejar ketertinggalan –ketertinggalan tersebut. Tentunya dunia sains di sini bukan suatu batasan, namun lebih sebagai simple dari bentuk lain. Karena tentunya tujuan pendidikan bukan hanya sebagai wahana untuk mencapai kualitas sains, tetapi sekaligus juga pembentukan kepribadian, etika ,akhlak, moralitas, proses kreatif dan sebagainya.

Manajemen sendiri sering diartikan sebagai sebuah ilmu, kiat atau profesi. Namun kadang-kadang manajemen juga sering dipandang sebagai sebuah seni. Manajemen diartikan sebagai sebuah ilmu karena ia merupakan suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang melakukan kerja sama. Setidaknya ini adalah pandangan Luther Gulick. Sedangkan menurut Follet, manajemen dipandang sebagai sebuah kiat karena manajemen mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik. Sementara itu menurut Mary Parker Follet manajemen merupakan seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Nana Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, ( Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 1-3

Modifikatif artinya hal yang berkaitan dengan modifikasi atau perubahan.<sup>16</sup> Modifikasi sering diartikan sebagai penggabungan dari yang sudah ada dengan bentuk nuansa lainnya. Dalam hal ini manajemen modifikatif adalah penggabungan manajemen sekolah pada umumnya dengan manajemen pondok pesantren.

### **b. Pokok Masalah dalam Modifikasi Manajemen**

Sebagaimana tertulis dalam pokok masalah, modifikasi manajemen dalam pembahasan ini mencakup 3 ( tiga ) hal yaitu manajemen yang kaitannya dengan kurikulum, manajemen pengelolaan pendidikan dan manajemen pembentukan jaringan.

Dalam pandangan sejarah Islam, Kurikulum pendidikan yang pertama perlu diajarkan kepada anak adalah al-qur'an, membaca, menulis dan bercerita. Jahiz dalam bukunya Risalah al-Mu'allimin secara terperinci mengungkapkan agar anak-anak tidak dibebani dengan hal-hal berat, namun perlu sekedarnya untuk tidak menggunakan kata-kata yang salah, atau belajar menulis, bersyair atau bercerita hal-hal nyata yang dapat menjadi pelajaran. Atau baik juga mengajarkan pada mereka membaca buah pena orang-orang pintar.<sup>17</sup>

M.Athiyah al-abrasy dalam bukunya Dasar-dasar Pendidikan Islam mengucapkan bahwa sebaiknya dalam hal belajar, tidak ada pembatasan

<sup>16</sup> Tim Penyusun KBBI Depdikbud, *Op, Cit.*, hlm.662

<sup>17</sup> M.Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, ( Jakarta, Bulan Bintang , 1970), hlm.162-163

berapa lamanya seseorang boleh melakukan studi atau belajar di suatu lembaga.<sup>18</sup>

Penelitian sejenis ini sebenarnya telah berlaku di Indonesia hanya saja berlaku di Perguruan Tinggi saja. Sedangkan untuk pendidikan non kurikulum nasional, hal tersebut berlaku di pesantren. Seorang santri kadang-kadang betah berlama-lama di pondok pesantren karena memang tidak ada batasan masa belajar.

Ada perbedaan yang membedakan antara dunia Perguruan Tinggi dan dunia pesantren meskipun sama-sama memberlakukan pendidikan tanpa batas waktu. Pendidikan pesantren dididik oleh seorang kyai untuk melakukan suatau pengkajian kitab kuning, jika kitab itu sudah selesai, kemudian kitab itu baru diganti dengan kitab baru yang belum dipelajari dan begitu terus tanpa akhir. Selain tanpa batas waktu juga tanpa batas materi. Sedangkan di Perguruan Tinggi terdapat batasan materi yang harus diraih oleh seorang mahasiswa.

M. Johar ketika membicarakan tentang paradigma pendidikan menuturkan tentang kurikulum yang seharusnya dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan. Ia mengungkapkan bahwa bentuk reformasi pendidikan tergantung pada kekuatan tarik menarik dari berbagai kekuatan, terutama adalah kecenderungan perubahan peradaban manusia yang mendasari terjadinya

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 188

pergeseran tata nilai budaya baru manusia ( akulturasi ), yang menghasilkan paradigma baru dalam pola sikap hidup baik pribadi maupun sosial.<sup>19</sup>

Arah kurikulum pendidikan lebih jauh diungkapkan oleh Djohar dalam bentuk sindiran sebagai berikut:

Warna kurang menguntungkan yang banyak ditentukan oleh hasil dari praktek pendidikan kita di antaranya adalah tampak gejala: ( 1 ) tidak dimilikinya kedewasaan emosional, (2) Tidak dimilikinya wawasan ke depan. (3). Masih dominannya pemikiran linier dalam setiap menghadapi masalah kehidupan, (4) masih statisnya setiap memiliki pendapat dengan menutup dirinya dari wawasan orang lain, (5) masih mencuatnya: "Paper syndrome" dalam pendidikan daripada meyiapkan diri, (6) masih belum adanya kreatifitas tehnologi, (7) masih banyak anggota masyarakat yang berfikir kriminal, (8) semakin tampaknya perilaku menyimpang sebagai kebanggaan, dan (9) berubahnya perilaku manusiawi menjadi predator terhadap sesama dengan kekerasan, karena mereka tidak memiliki pengalaman memecahkan konflik secara kreatif."<sup>20</sup>

Kurikulum oleh aliran progresivisme dipandang sebagai pengalaman edukatif, bersifat eksperimental dan adanya rencana yang teratur. Sedangkan yang dimaksud dengan pengalaman edukatif artinya pengalaman apa saja yang serasi dengan tujuan menurut prinsip yang digariskan dalam proses pendidikan, yang setiap prosesnya membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Djohar, *Pendidikan strategi*, ( Jakarta , LESFI, 2003), HLM. 65

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 66

<sup>21</sup> Muiz Sad Iman., *Pendidikan Partisipatif*, ( Yogyakarta, Safiria Insania Press & MSI UII, 2004 ), hlm. 54

## F. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Dalam hal ini penulis terjun langsung ke lapangan ( ke sumbernya ) untuk meneliti dan memperoleh data yang akurat sesuai tujuan penelitian.

### 1. Pendekatan

Data adalah keterangan yang benar dan nyata.<sup>22</sup> Yang dimaksud dengan data di sini adalah segala keterangan yang benar dan nyata, yang diperoleh oleh penulis berkaitan dengan sistem pengumpulan data dilakukannya.

Sedangkan data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 jenis yaitu data umum dan data khusus. Yang dimaksud dengan data umum adalah penjelasan mengenai obyek penelitian dan informasi seputar keberadaannya. Sedangkan data khusus adalah data yang membahas tentang pokok permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini.

### 2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah suatu subyek dimana data bisa diperoleh.<sup>23</sup> Yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah:

#### a) Sumber Data Primer

Yang dimaksud dengan sumber data primer adalah para tokoh yang terlibat. Penulis akan melakukan wawancara dengan Kepala MA

<sup>22</sup> Tim penyusun KBBI, Op.,Cit, hlm.221

<sup>23</sup> Mastuhu, Op, Cit., hal” 65

PEMBANGUNAN Ponpes Alfattah Kikil Arjosari yaitu Bapak KH. Burhanudin, BA, ( Pendiri dan pemilik Yayasan Ponpes Alfattah Kikil Arjosari ), Surahno, S.Pd, Bambang DK, S.Pd, Sriyani, SE, Rendi P, S.Kom, Ridwan, S.Pd.I, Sutrisno, S.Hi ( Guru MA PEMBANGUNAN Kikil Arjosari ) Muhammad Mika ( Ketua OSIS MA PEMBANGUNAN Kikil Arjosari ), Hamka, LC ( Kepala TU MA PEMBANGUNAN Kikil Arjosari ).

**b). Sumber Data Sekunder**

Yang dimaksud dengan sumber data sekunder dalam hal ini adalah dokumentasi.<sup>24</sup> Alasan mengapa dokumentasi juga dimaksudkan dalam data sekunder adalah karena dokumentasi seringkali memiliki validasi yang lebih – tetapi kadang-kadang juga manipulatif- mengenai sejarah, dan keadaan perkembangan dari tahun ke tahun. Cerita dalam wawancara kadang hanya merupakan perkiraan saja. Dalam hal ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini. Dokumen-dokumen ini mencakup dokumen pendirian yayasan, data-data guru dan siswa, daftar mata pelajaran kurikulum Depag, daftar mata pelajaran muatan pondok pesantren, program madrasah, kegiatan siswa dan struktur kepengurusan yayasan dan madrasah.

---

<sup>24</sup> P.Joko Subagyo., *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, ( Jakarta, Rineka citpa, 2004 \_hlm.89

### 3. Tehnik Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan tehnik observasi partisipatoris ( observasi partisipan ) artinya peneliti merupakan bagian dari yang ditelitinya,<sup>25</sup> kemudian melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait dan pengamatan langsung.

Dalam beberapa hal penulis akan melakukan tehnik wawancara atau interview yaitu suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi tertentu.<sup>26</sup> Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan validasi informasi terutama mengenai sejarah.

Dalam penelitian ini data juga akan dikumpulkan dengan cara penulis terjun langsung ke obyek penelitian dan terlibat dan mengamati secara langsung obyek penelitian. Dari sini diharapkan segala hal yang diteliti akan tampak langsung sebagai sesuatu yang memang benar-benar terjadi di tempat penelitian dan tidak terkesan dibuat-buat, untuk menghindari invaliditas data yang diperoleh.

### 4. Tehnik Analisis Data

Data yang terkumpul, kemudian akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif, artinya peneliti akan menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable, dan fenomena yang

---

<sup>25</sup> S. Nasution, *Metode Research ( Penelitian Ilmiah )*, ( Jakarta, Bumi Aksara, 2004), hlm. 107

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 113

terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya.<sup>27</sup>

Peneliti akan menguraikan kelebihan dan kekurangan pesantren sebagai sebuah metode yang akan mengungkap segala permasalahan sebagaimana terumuskan dalam rumusan masalah.

## G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah menjelaskan mengenai hal ini, maka perlu disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan laporan penelitian.

Bab II Tinjauan Umum tentang MA PEMBANGUNAN Ponpes Alfattah Kikil Arjosari yang berisi tentang letak geografis MA PEMBANGUNAN Ponpes Alfattah Kikil, sejarah berdirinya MA PEMBANGUNAN Ponpes Alfattah Kikil, Visi dan Misi MA PEMBANGUNAN Ponpes Alfattah Kikil, Keadaan Guru dan karyawan, data siswa, kurikulum Ponpes Alfattah Kikil, Sarana dan prasarana, program non kurikuler dan struktur organisasi.

Bab III Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan yang berisi tentang pendidikan yang bermutu, manajemen yang berkualitas dan *das sollen* pembentukan jaringan.

---

<sup>27</sup> M.Subana, dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Pustaka setia, Bandung, 2001), hlm. 89

Bab IV Analisis: Modifikasi sebagai sebuah upaya peningkatan Mutu yang berisi tentang Modifikasi kurikulum, modifikasi manajemen sarana dan prasarana, modifikasi sistem pembentukan jaringan.

Bab V Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## BAB II

### MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

#### A. PENDIDIKAN YANG BERMUTU

Ada janji Allah SWT yang diungkap dalam firman-Nya dalam surat al-Mujadalah ayat 11. Dalam ayat ini terungkap masalah mutu yang menuntut ayat ini dikatakan layak mendapat penghargaan atau terangkat derajatnya.

Firman Allah tersebut berbunyi:



يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا  
يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا ۗ يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا  
مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya:

“ Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu berlapang-lapanglah di dalam majelis, maka berlapangkanlah, niscaya Allah memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”<sup>31</sup>

Dalam ayat tersebut tercermin masalah mutu. Masalah mutu yang dibahas dalam ayat adalah masalah kualitas iman dan kualitas keilmuan, sehingga

---

<sup>31</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ( Jakarta, Intermasa, 1993 ), hlm. 910

barang siapa yang memiliki kekuatan iman dan kualitas keilmuan, maka deraiatnya akan ditinggikan oleh Allah. Setidaknya hal tersebut memang merupakan janji Allah SWT. Yang jika dirasionalisasikan ke dalam alam pikiran manusia, maka akan tampak bahwa kapasitas keilmuan akan menentukan posisi seseorang maupun lembaga.

Sebenarnya kata mutu atau kualitas bukanlah kata mati atau statis yang dengan demikian dengan pembatasan tertentu dapat dikatakan bahwa sebuah lembaga pendidikan melakukan operasional pendidikan yang bermutu atau tidak bermutu. Kata mutu lebih bersifat dinamis, sehingga sebuah lembaga pendidikan yang saat ini dikatakan bermutu, dengan sistem operasional yang sama pada tahun depan sudah sangat mungkin ketinggalan zaman ( *out off date* ) dan tidak bermutu.

Namun demikian para pakar juga membuat batasan-batasan pendidikan bermutu dari sifat yang seharusnya ( *das sollen* ) dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan. Jaap Scheerens misalnya, menyebut pendidikan yang bermutu sebagai pendidikan yang efektif atau pendidikan yang baik. Atas dasar pengertian ini, ia mengembangkan penelitian empiris dengan nuansa-nuansa yang berbeda dengan berbagai disiplin terutama disiplin ilmu ekonomi dan organisasi.<sup>32</sup>

Lebih lanjut Jaap Scheerens menambahkan bahwa sekolah yang efektif menaungi pada kinerja sekolah atau sebuah lembaga pendidikan dapat

---

<sup>2</sup> Jaap Scheerens, *Peningkatan Mutu Sekolah*, ( Jakarta, Logos, 2000), hlm.5

diperlihatkan melalui *output* dari lembaga tersebut, yang pada akhirnya akan diukur prestasi rata-rata murid-murid pada akhir masa pendidikan formal.

Selain itu yang akan menjadi tolok ukur berikutnya adalah masalah nilai tambah yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Di sisi lain, efektifitas ini juga berlaku pada masa *input* yang berkualitas, maka akan sangat mudah mengembangkan efektifitas berikutnya.<sup>33</sup>

Sementara itu Mastuhu, secara detail merumuskan 16 syarat dimana sebuah lembaga pendidikan dipandang sebagai pendidikan bermutu yaitu:<sup>34</sup>

1. Penyelenggara pendidikan harus memiliki paradigma akademik yaitu memiliki visi, misi orientasi, tujuan dan strategi mencapai cita-cita pendidikan yang diselenggarakannya.
2. Lembaga pendidikan memiliki tata among atau *governance* yang meliputi susunan atau struktur organisasi lembaga pendidikan yang bersangkutan lengkap dengan unit-unit kerja, posisi, peran, dan otoritas masing-masing unit dan mekanisme atau sistem kerjanya.
3. Hal yang diimpikan dari adanya pendidikan yang bermutu adalah adanya demokrasi dalam pendidikan. Demokrasi pendidikan disini bermakna luas bukan hanya terbatas pada skup ( ruang ) lembaga itu *an sich*, namun juga mencakup segala kompleksitas kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm.6

<sup>34</sup> Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional*, ( Yogyakarta, MSI & Safiria Insania Press, 2003) hlm.66-124

4. Lembaga pendidikan haruslah bersifat otonom artinya lembaga tersebut memiliki otoritas tersendiri dalam menetapkan, mencari dan mengelola dana, sumber daya manusia dan aset –asetnya sendiri, serta mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak terkait dengan diperkirakan dapat memajukan pendidikan di lembaga tersebut.
5. Penyelenggara pendidikan wajib melaksanakan penyelenggaraan pendidikan secara terbuka dan bertanggung jawab akan mutunya kepada semua pihak baik dikalangan lembaga pendidikan itu sendiri maupun kepada masyarakat, pemerintah, orang tua atau wali murid dan pangsa pasar pengguna jasa pendidikan tersebut.
6. Dalam rangka meningkatkan mutu dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan harus melakukan evaluasi berkala yang dilakukan secara konsisten terhadap seluruh aspek yang terdapat pada lembaga tersebut agar dapat diketahui kelemahan, kekuatan, penyimpangan, peluang dan tantangan untuk bisa diketahui sendiri mungkin dan bisa segera diperbaiki, dibenahi dan dikembangkan secara lebih baik.
7. Selain evaluasi yang merupakan penilaian orang dalam terhadap lembaga tersebut, perlu juga adanya akreditasi yaitu penilaian orang luar terhadap lembaga tersebut dalam rangka pemberian pengakuan atas eksistensi dan kualitas lembaga tersebut.

8. Kompetensi, Dalam hal ini para penyelenggara lembaga pendidikan perlu memperhatikan tantangan perkembangan zaman dan peka terhadap peluang pasar pendidikan yang diselenggarakannya. Dengan kata lain para penyelenggara harus berfikir global dan bertindak local.
9. Tantangan perkembangan zaman menuntut penyelenggaraan pendidikan untuk mengembangkan kecerdasan yang komplit. Bukan terbatas pada kecerdasan intelektual saja, namun juga mengembangkan keserdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan juga kecerdasan moral.
10. Lembaga pendidikan harus memiliki kurikulum yang meliputi rancangan seluruh mata pelajaran yang akan dikembangkan dan diberikan kepada peserta didik, lengkap dengan isi dan implementasinya yang mencakup visi, misi, orientasi dan tujuan secara lengkap.
11. Lembaga pendidikan memiliki metodologi yang merupakan proses bagaimana mengajar belajar atau *how teaching and learning* dan menentukan cara paling taktis demi tercapainya tujuan lembaga pendidikan yang bermutu dan berkualitas.
12. Keberhasilan penyelenggara pendidikan yang bermutu juga ditentukan oleh faktor utama yaitu unsur sumber daya manusia. Para aktor penyelenggara harus memiliki kualitas yang memadai untuk melaksanakan tugas sebagai penyelenggara baik pada posisi guru, pimpinan, pegawai dan seluruh tenaga yang terlibat di dalam lembaga tersebut.

13. Masalah klasik yang selalu aktual yang menentukan segala bentuk aktivitas adalah masalah perdanaan. Ketersediaan dana menentukan kinerja pendidikan, kelengkapan fasilitas dan kecanggihan teknologi serta perkembangan yang simultan.
14. Fasilitas-fasilitas dasar yang harus dimiliki oleh lembaga pendidikan adalah adanya perpustakaan, laboratorium dan alat-alat pembelajaran. Tanpa adanya fasilitas-fasilitas tersebut, maka harapan untuk memiliki lembaga pendidikan yang berkualitas hanya merupakan sebuah mimpi.
15. Lingkungan akademik yang kondusif meliputi bangunan-bangunan atau tata ruang fisik, kultur kehidupan akademik yang ilmiah baik dikalangan guru, siswa, karyawan, sistem pembelajaran dan interaksi antar komponen pendidikan setiap hari baik formal maupun non formal termasuk kegiatan-kegiatan seni, ketrampilan, kreasi-kreasi dan ilmu pengetahuan.
16. Adanya kerja jaringan ( *networking* ) akan menentukan pengembangan kualitas pendidikan. Disini dibutuhkan pendanaan yang kuat untuk memiliki peralatan-peralatan canggih dan memadai. Kerja jaringan menentukan wawasan dan pengetahuan untuk mengetahui hal-hal terbaru yang terdapat di dunia lain yang kemudian bisa ditransfer ke dunia pendidikan yang akan mengembangkan pengayaan khazanah bagi lembaga pendidikan tersebut.

Ini artinya syarat-syarat yang dibuat oleh Mastuhu bukan berdasarkan nilai atau angka-angka tertentu yang menjadikan sebuah sekolah memiliki

standar kualitas yang tinggi, namun lebih ke arah proses bagaimana syarat-syarat tersebut diadakan di sebuah lembaga pendidikan.

Lain halnya Djohar, menyebutkan masalah pendidikan yang berkualitas sebagai sebuah pendidikan yang strategis. Lebih spesifik ia menjelaskan bahwa lulusan pendidikan menengah atau SLTA sedianya selain mereka menjadi pekerja yang baik, akibat ia telah melampaui kemampuan operasi mental berfikir yang logis, maka mereka diharapkan juga dapat memikirkan bagaimana sebaiknya suatu pekerjaan dikerjakan dan diselesaikan.<sup>35</sup>

Di sini Djohar lebih mementingkan masalah *outcome*, artinya sebuah lembaga pendidikan terutama tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, harus memiliki kemampuan untuk bekerja dan memiliki skill tertentu sesuai mereka menyelesaikan studi dan sekaligus mengetahui cara-cara yang efektif dan efisien dalam pengerjaan sesuatu tersebut entah apapun dari pekerjaan itu.

Sedangkan PP.29/1990 mencatat bahwa pendidikan menengah bertujuan: (1) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, (2) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Djohar, *Pendidikan Strategi Alternatif untuk Masa Depan*, ( Andi darmawan: Ed ), ( Yogyakarta, LESFI, 2003), HLM. 29

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 28-29

Berkaitan dengan hal ini, Djohar mengingatkan agar dalam mengukur kualitas atau mutu pendidikan, tidak terpaku pada hasil UMPTN atau ujian nasional, karena dalam hal ini masalah sosiologi pendidikan dan ekologi pendidikan juga mempengaruhi keluasaan pengetahuan siswa. Dengan demikian, istilah mutu pendidikan jangan dikonsentrasikan pada masalah guru dan sekolah saja. Oleh karenanya yang menurutnya menjadi indikator keberhasilan pendidikan adalah “kemelekan” terhadap sains dan teknologi.<sup>37</sup>

Lebih jauh lagi, Walter W. Mc. Mahon mengungkapkan pendapatnya bahwa kualitas sebuah *output* pendidikan secara umum merupakan kontribusi bagi proses berfikir rasional dan kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), dorongan untuk belajar seumur hidup, pertimbangan yang baik dan kreatifitas di masa yang akan datang. Tetapi suatu peningkatan kualitas tergantung pada kualitas saat sebelum memulai. Kualitas juga dapat diartikan berbeda bagi orang yang berbeda dan dalam beberapa hal, selalu lebih sukar diukur ketimbang efektivitas.<sup>38</sup>

Meskipun di sini McMahan menggunakan istilah *output*, sebenarnya yang ia maksud adalah *outcome*, yaitu bagaimana seorang peserta didik sesuai menyelesaikan studi di sebuah lembaga pendidikan memiliki kemampuan memecahkan masalah. Pemecahan masalah yang dimaksud oleh McMahan

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm.32-33

<sup>38</sup> Walter W. McMahan, *Sistem Informasi Manajemen Berbasis Efisiensi*, ( Jakarta, Logos, 2003), hlm. 9-10

tentunya dalam arti luas, termasuk memecahkan masalah kehidupannya yang berkaitan dengan kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan masyarakatnya. Hanya saja, McMahan juga mengakui bahwa ukuran kualitas atau pendidikan yang bermutu memang sangat sulit diukur dan ditentukan batasan-batasannya. McMahan juga menyebut istilah kreativitas yang merupakan kekuatan dari seluruh mutu dari pendidikan.

## B. KURIKULUM YANG BERMUTU

Dalam sebuah hadits-Nya, Nabi Muhammad SAW bersabda:

عن معاوية رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين

Artinya:

*“Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah menjadi baik, maka dia akan difahamkan dengan agama”<sup>39</sup>*

Sebenarnya kurikulum hanyalah merupakan salah satu program dunia pendidikan untuk mencapai satu tujuan. Namun demikian, kurikulum merupakan cerminan dari sebuah lembaga pendidikan tersebut. Baik dan buruk, terstruktur atau tidak, sesuai visi dan misi atau tidak, keseluruhannya bisa dilihat pada kurikulum yang berlaku di sebuah sekolah atau madrasah.

<sup>39</sup> Ibnu Hajar al-Astqolaniy, *Bulughul Marom*, Bab Targhib fi makarimil Akhlak, Ni. 1550, (Mahrus Ali: Penerj), (Surabaya, Mutiara Ilmu, 1995) hlm. 667

Tilaar, mencatat hal-hal yang terkait erat dengan masalah kurikulum. Kurikulum harus mencakup masalah tujuan pendidikan, kebutuhan lingkungan atau masyarakat, kebudayaan lokal, teknologi pendidikan, serta inovasi dan diseminasi.<sup>40</sup>

Tujuan pendidikan termaktub dalam undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini merupakan patokan menjadi dasar dari keberadaan sistem pendidikan nasional, sehingga seluruh kurikulum yang berlaku di Indonesia harus juga mengacu pada undang-undang.

Masalah kebutuhan lingkungan memang sulit untuk diadaptasikan jika kurikulum yang berlaku di lembaga pendidikan bersifat sentralistik. Oleh karenanya program pendidikan harus merefleksikan kebutuhan manusia agar *outcomenya* layak dan hidup selaras dengan lingkungannya. Sebaliknya kurikulum yang terlalu berorientasi pada kebutuhan lingkungan juga akan membatasi wawasan dan ruang gerak peserta didik untuk mendapatkan hal lain yang mungkin lebih sesuai dengan karakter pribadinya.

Sedangkan kebudayaan adalah hal yang tak bisa dilepaskan keterkaitannya dengan dunia pendidikan, karena pendidikan sebenarnya adalah pembudayaan suatu masyarakat, dan proses pendidikan merupakan pembudayaan yang dinamis.

---

<sup>40</sup> Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, ( cet.7 ) ( Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2004 ), hlm. 40-42

Tehnologi memasuki dunia apapun termasuk dunia pendidikan. Melalui alat inilah daya jangkau masyarakat pendidikan menjadi sulit untuk dibatasi. Dengan demikian hal ini akan membuka kesadaran seluruh masyarakat untuk menuntut memperoleh hak dasarnya yaitu hak untuk mendapatkan pendidikan.

Tentunya masalah tersebut membutuhkan kekuatan pendanaan yang memadai. Karena kebutuhan untuk menguasai tehnologi yang terus berkembang bukan hal yang murah. Demikian pula masalah inovasi pendidikan. Sebuah lembaga harus memiliki pendanaan yang kuat untuk melakukan inovasi dan deseminasi segala hal dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan kemajuan zaman.<sup>41</sup>

Selain itu para pengelola lembaga pendidikan juga harus berpandangan futuristic artinya memandang jauh ke depan terhadap kecenderungan masyarakat. Dalam memasuki era pematapan industri ini ada beberapa kecenderungan yang muncul di masyarakat di antaranya:

1. Kehidupan masyarakat industri memiliki doktrin individualisme yang kuat, sehingga nilai-nilai dan budaya nasional akan semakin tergeser dan menghilang.
2. Terciptanya masyarakat yang beraneka ragam, namun harus tetap disatukan dalam kesatuan nasional

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 42

3. Munculnya kembali nilai-nilai spiritual, agama, dan seni sebagai titik balik dari individualisme.<sup>42</sup>

### C. MANAJEMEN PENDIDIKAN YANG BERKUALITAS

Dalam surat An-Nisaa' ayat 59 dalam Al-qur'an menjelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُتَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya:

*“ Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Taatilah Rasul-Nya dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah ( Al-qur'an ) dan Rasul ( sunnahnya ) jika kamu benar ( benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya. ”<sup>43</sup>*

Ayat tersebut membahas masalah kepemimpinan yang dalam hal ini terkait dengan masalah ketaatan terhadap pemimpin. Jika terjadi perselisihan atau peradaban pendapat, maka harus dikembalikan kepada Allah dan Rasul, artinya dalam menyelesaikan persoalan tersebut harus didasari dengan prinsip-prinsip Al-qur'an dan As-sunnah.

Sebaliknya ayat berikut membahas tentang tanggung jawab bagi seorang pemimpin untuk berbuat adil. Keadilan itu juga harus diberlakukan kepada orang yang dibenci, sehingga orang yang dibenci pun mendapat keadilan yang

<sup>42</sup> Tilaar, *Manajemen pendidikan Nasional*, ( Bandung, PT. Remaja Rosda karya, 2004, cet 7), hal. 78-79

<sup>43</sup> Departemen Agama, *Op,Cit.*, hlm. 128

orang yang dibenci, sehingga orang yang dibenci pun mendapat keadilan yang sama. Dan ada tekanan bahwa jangan sampai kebencian terhadap sekelompok orang atau suatu kaum menjadi penghalang bagi para pemimpin untuk berbuat tidak adil. Dan dalam kaitannya dengan sikap dan tanggung jawab pemimpin ini, Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al- Maidah ayat 5:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ  
 قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدُوا لُوَاٰهُوْا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ  
 بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

*" Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adilah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. "*<sup>44</sup>

Di sini terlihat bahwa keadilan pemimpin merupakan faktor utama keberhasilan kepemimpinannya. Seorang pemimpin yang berbuat adil secara ritual juga dikatakan sebagai dekat dengan ketaqwaan, sehingga ukuran keberhasilan seorang pemimpin bisa diukur dari keadilan perlakuannya terhadap orang yang dipimpinnya.

Sementara itu, modernisasi memberikan arah tersendiri bagi perkembangan dunia pendidikan, baik di lembaga-lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan agama seperti Madrasah Aliyah terutama yang memiliki latar belakang pesantren. Kajian mengenai yang terakhir disebut

<sup>44</sup> Departemen Agama *Op. Cit.*, hlm. 159

semakin marak mengingat pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia.<sup>45</sup>

Untuk tetap eksis ditengah derasnya arus globalisasi ini madrasah atau pesantren melakukan perubahan dalam mengelola lembaganya. Dalam menentukan arah pembaruan, paling tidak ada tiga paradigma yang digunakan. Pertama, pengelola yang akomodatif terhadap pembaruan. Kedua, pengelola menolak sama sekali pembaruan dalam bentuk apapun. Ketiga, pengelola yang penuh kehati-hatian dan sangat selektif menerima pembaruan. Ketiga paradigma di atas berimplikasi pada proses pembaruan yang dilaksanakan di madrasah dan pesantren, sehingga paradigma yang ketiga inilah yang dianggap terbaik dan digunakan oleh mayoritas pengelola pesantren.<sup>46</sup>

### 1. Arah Pembaruan Manajemen

Manajemen lebih banyak berkaitan makna dengan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Dalam menciptakan manajemen sekolah yang efektif, Scheerens mencatat perlu adanya paradigma rasionalitas yang dipilih sebagai kerangka untuk mendiskusikan tentang model perencanaan dan cara bagaimana hal tersebut dapat dihubungkan dengan efektifitas sekolah secara empiris.<sup>47</sup>

Prinsip dasar paradigma rasionalitas adalah:

- a) Perilaku berorientasi pada tujuan,

---

<sup>45</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam*, ( Jakarta, Grasindo , 2001), hlm. 153

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 154

<sup>47</sup> Jaap Scheerens, *Op.Cit*, hlm. 77

- b) Pilihan optimal antar sarana alternative untuk mencapai tujuan yang ada,
- c) Mengakui bahwa garis individu dan tujuan organisasi merupakan isu utama dalam penentuan organisasi.<sup>48</sup>

## 2. Demokratisasi dalam Manajemen

*Official leadership* ( kepemimpinan kantor ) pada pokoknya terbagi menjadi empat tipe yaitu:

- a) Kepemimpinan *otokratis*, yaitu model kepemimpinan yang memperlihatkan kekuasaannya, sehingga memuat seorang pemimpin menganggap bahwa tanggung jawabnya sebagai pemimpin sangat besar dan hanya dirinyalah yang mampu memikul tanggung jawab tersebut.
- b) Kepemimpinan *Pseudo demokratis*, artinya Demokrasi bertopeng. Seorang pemimpin jenis ini biasanya berpura-pura bersikap demokratis dalam kepemimpinannya. Ia memberi hak kepada orang lain untuk berpendapat, memutuskan dan menetapkan sesuatu, tetapi ia mengatur siasat agar kelak kemauannya bisa tercapai atau terwujud.
- c) Kepemimpinan *Laissez -faire* adalah Kepemimpinan dengan cara tidak memperdulikan yang dipimpin. Pemimpin jenis ini akan membiarkan apa pun yang dilakukan oleh bawahannya. Orang diberi kekuasaan untuk melakukan segala inisiatif yang diinginkannya.

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 78

Mereka tidak mendapatkan pengawasan apa pun, sehingga menjadi tak terarah.

- d) Kepemimpinan *demokratis* artinya semua pihak bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Segala keputusan diambil dengan jalan musyawarah untuk mufakat. Mereka bergotong –royong saling memberi dan menerima, saling menghormati dan saling menghargai. Pemimpin tidak melaksanakan sendiri segala tugas dan tanggung jawabnya, namun ia membaginya dalam sub-sub yang semuanya di bawah koordinasi dan pengawasan pemimpin.<sup>49</sup>

### 3. Pemimpin dan Kerja sama Tim

Dalam perspektif Total Quality Manajemen, kepemimpinan di dasarkan pada filosofi perbaikan metode dan proses kerja secara berkesinambungan yang akan dapat memperbaiki kualitas, biaya dan produktivitas, yang pada gilirannya akan memiliki dan meningkatkan daya saing dengan kelompok lain. Filosofi ini diungkapkan oleh Deming bahwa setiap perbaikan metode dan proses kerja akan memberikan rangkaian hasil sebagai berikut:

- a) Perbaikan kualitas
- b) Penurunan biaya
- c) Peningkatan produktivitas
- d) Penurunan harga

---

<sup>49</sup> Soekarto Indrafachrudi, *Mengantar bagaimana Memimpin Sekolah yang baik*, ( Jakarta, Ghalia Indonesia, 1994 ), Cetak 3, hlm. 23-29

- e) Peningkatan pangsa pasar
- f) Kelangsungan hidup yang lebih lama bagi dunia bisnis
- g) Lapangan kerja yang lebih luas,
- h) Peningkatan ROI ( Return On Investmen atau peningkatan modal ).<sup>50</sup>

Untuk mencapai proses tersebut tentunya dibutuhkan bentuk kepemimpinan yang berorientasi pada peningkatan kualitas secara kontinyu. Dan dalam melaksanakan kepemimpinannya yang diperlukan adalah pengetahuan, pengalaman dan sifat-sifat sebagai seorang pemimpin. Sehubungan dengan itu tentunya dunia pendidikan pengelola pendidikan untuk memiliki ketrampilan dalam mengelola pendidikan yaitu mencakup:

- 1) Ketrampilan memimpin itu sendiri
- 2) Ketrampilan menjalin hubungan keraja dengan sesama
- 3) Ketrampilan menguasai kelompok
- 4) Ketrampilan mengelola administrasi dan
- 5) Ketrampilan menilai.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> M.N. Nasution , *Manajemen Mutu Terpadu*, ( Jakarta, Ghalia Indonesia, 2001 ), hlm. 154

<sup>51</sup> Soekarto Indrafachurudi, *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah yang baik*, ( Jakarta, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1994), cet. 3 hlm.

## D. DAS SOLLEN PEMBENTUKAN JARINGAN

### 1. Dasar Pembentukan jaringan

Herbert Spencer pernah menyatakan bahwa tujuan hidup bagi tiap-tiap manusia adalah menyesuaikan diri kepada panggilan hidup dalam masyarakat sekitarnya yang selalu menghadapi perbaikan dan kemajuannya dengan jalan evaluasi.<sup>52</sup>

Lebih lanjut dalam Al-Qur'an masalah pembentukan jaringan ini masyarakat Madrasah Aiyah yang merupakan bagian dari atap Pondok Pesantren Alfattah Kikil Arjosari tentunya akan lebih mendasari diri dengan dasar yang lebih bersifat religius. Dalam kaitan masalah ini pada surat Al-Hujaraat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“ Wahai manusia! Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuka-suka agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Maha Mengetahui lagi Maha Menenal.”<sup>53</sup>

Dari ayat ini, masyarakat Madrasah mana pun tentunya menyadari dengan sepenuh jiwa, bahwa tujuan dari pembedaan suku, kelompok dan

<sup>52</sup> Ahmad Susilo, *Strategi Adaptasi Pondok Pesantren*, ( Jakarta, Kucica, 2003 ), hlm. 135

<sup>53</sup> Departemen Agama, *Op.Cit*, hlm. 847

Selain itu, sebuah hadits Nabi SAW menyebutkan:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يؤذي جاره ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا وليصمت

Dari Abu Hurairoh RA berkata Rosulullah SAW bersabda:

*“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hormatilah tetangganya, barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tamunya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka berkatalah yang benar-benar atau (lebih baik) diam..”<sup>54</sup>*

Hadits terdiri dari tiga (3) potong kalimat ini juga menekan betapa pentingnya membentuk jaringan, sehingga Nabi Muhammad SAW merasa harus mengaitkan pembentukan jaringan dengan masalah keimanan kepada Allah SWT dan hari kiamat.

## 2. Catatan Sejarah Mengenai Pembentukan Jaringan

Menurut catatan sejarah, dunia Islam telah memiliki pengalaman yang luas mengenai penyelenggaraan pendidikan. Pada awalnya, pendidikan dalam islam merupakan tanggung jawab perseorangan, guru

<sup>54</sup> Muhammad Fuad Abdul baqi, *Al-Lu'lu wa al-Marjan*, J.I bab Kitabul Adab, ( Muslih Shobir: Penerj ), ( Jakarta, Ar-Rodho, 1993 ), hlm. 34

mengajar murid tanpa campur tangan Negara. Masjid merupakan tempat pertama yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan pendidikan.<sup>55</sup> Pendidikan yang dimaksud disini tentunya pendidikan dalam makna sempit.

Selama tiga belas tahun Rasulullah SAW, di kota Mekkah telah membentuk jaringan dengan mendidik dan mengarahkan sahabat-sahabatnya dengan keyakinan akidah yang sesuai dengan ajaran Islam yang monotheistic.

Beliau memulai dakwah dan membentuk jaringan dengan saudara-saudaranya terdekat, sanak famili dan sahabat-sahabatnya. Dengan cara itulah beliau mengajarkan islam dan memulai pendidikan Islam. Hasil pendidikan tersebut tampak jelas pada periode Madinah yaitu ketika islam sudah memiliki kekuasaan Negara. Kaum muslim yang dididik di sekoalh Muhammad tersebut kemudian mampu menjadi tauladan dan menjadi guru bagi setiap pemeluk ajaran Islam.<sup>56</sup>

Dalam perkembangannya, Masjid menjadi pusat seluruh kegiatan mulai dari mahkamah, ceramah agama, pengajaran membaca dan sebagainya. Namun kandungan pendidikan juga semakin bertambah. Misalnya kegiatan berenang atau memanah ataupun berenang tidak mungkin dilakukan di dalam masjid . Demikian pula kegiatan gulat.<sup>57</sup>

<sup>55</sup> Abuddin Nata, *Paradigama Pendidikan Islam*, ( Jakarta, PT, Grasindo, 2001) hlm. 262

<sup>56</sup> Hery Noer Aly dan Muzier Suparta, *Pendidikan islam Kini dan Mendatang*, ( Jakarta, CV. Triasco, 2003 ), hlm. 234

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 262

Beberapa tahun berikutnya ketika mulai kerajaan fatimiyah yang bermadzhab Syi'ah mendirikan Al-Azhar di Kairo, Mesir. Pada abad ke-11 Masehi berdiri pula Madrasah paling unggul yaitu Madrasah Nidhamiyah. Sementara tantangan untuk membangun lembaga pendidikan terdapat pula di Granada, Selville dan Cardova Spanyol berada pada keluarga-keluarga Fatimiyah. Madrasah-madrasah tersebut didirikan karena kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat. Kebutuhan akan ilmu pengetahuan, ahli hukum, ahli bahasa, ahli kedokteran, astronomi dan sebagainya semua merupakan kebutuhan yang mulai ada pada saat itu. Semuanya memiliki akses pada pemerintahan.<sup>58</sup>

Di Indonesia, pembentukan jaringan di dunia pendidikan pada zaman dulu diperankan oleh para kyai di pesantren. Seorang kyai di pondok pesantren adalah pemimpin tradisional yang memiliki beberapa komponen kebiasaan yang spesifik dan memiliki sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seluruh layaknya seorang pemimpin. Dalam masyarakat seorang kyai mempunyai kekuasaan. Komponen-komponen kekuasaan tersebut meliputi kewibawaan, terampil berpidato di depan umum, mahir berdiplomasi dan memiliki sifat-sifat yang dicita-citakan oleh masyarakat. Para kyai juga diyakini memiliki kewenangan dan kemampuan melaksanakan upacara-upacara ritual agar syah dan mendapat berkah, memiliki charisma dan ketaatan yang tinggi terhadap agama dan

---

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm. 262-265

keyakinan, serta mampu mengorganisasikan orang-orang sehingga anggota masyarakat bisa digerakkan untuk memajukan masyarakat yang ditempatinya.<sup>59</sup>

### 3. Pembentukan Jaringan Global

Pendidikan teknologi dan para lembaga pendidikan di madrasah bertanggung jawab memberi muatan-muatan yang bernuansa sains dan teknologi. Pendidikan sains dan teknologi di madrasah akan menghasilkan lulusan yang profesional dalam bidang sains dan teknologi, setidaknya bisa diharapkan punya kemampuan untuk bekerja karena memang memiliki ketrampilan. Penerapan model pendidikan teknologi dan teknologisasi pendidikan di madrasah dikaitkan secara erat dengan pembangunan secara menyeluruh.<sup>60</sup>

Setidaknya ada tiga ( 3 ) hal yang akan dicapai dalam pengembangan teknologisasi pendidikan: *Pertama*, Pendidikan teknologi berarti suatu pengembangan kualitas siswa di masa mendatang dengan menyadari sepenuhnya potensi dan batasan-batasan yang dimiliki. Pemberdayaan madrasah melalui pengembangan teknologi bertujuan menciptakan nilai-nilai yang selaras dengan sendi-sendi agama dan peradaban masyarakat yang akan datang di saat iptek menjadi tulang punggung segala aktivitas kehidupan.

<sup>59</sup> Ahmad Susilo, *Op.,Cit.* hlm. 147

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, *Sejarah Madrasah*, ( Jakarta, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004 ),

*Kedua*, Tren globalisasi. Masalah globalisasi sebenarnya bukan masalah baru masyarakat muslim Indonesia. Globalisasi yang bersumber dari Barat tersebut tampil dengan watak ekonomi-politik dan sains teknologi. Hegemoni ekonomi politik dan sains-tehnologi bukan hanya menghasilkan globalisasi ekonomi –politik dan sains-tehnologi tetapi juga dalam bidang –bidang lain seperti intelektual, sosial, nilai-nilai dan gaya hidup.<sup>61</sup>

*Ketiga*, Kekuatan pembentukan jaringan bukanlah hal yang mudah untuk dicapai dalam waktu yang singkat dan cepat. Namun dengan kemampuan menguasai teknologi informasi yang canggih segala hal tersebut bukan hanya bisa dicapai dengan mudah, namun juga dalam waktu yang sangat singkat.

Kemampuan untuk menggabungkan ketiganya dalam bentuknya yang positif tidaklah mudah. Tidak mungkin sebuah lembaga mampu memiliki hubungan baik dengan segala unsur di seluruh dunia. Kebutuhan akan biaya dan kemampuan tentunya sangat membatasi hal tersebut. Yang dimaksud dalam pembentukan jaringan global di sini adalah penggunaan kecanggihan (*sophistication*) teknologi informasi untuk akses global.

---

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm. 183

## **BAB III**

### **TINJAUAN UMUM TENTANG**

#### **MA PEMBANGUNAN PONPES ALFATTAH KIKIL ARJOSARI**

##### **A. LETAK GEOGRAFIS MADRASAH ALIYAH PONPES ALFATTAH KIKIL ARJOSARI.**

MA PEMBANGUNAN Ponpes Alfattah Kikil Arjosari terletak di sebuah Kelurahan yaitu Arjosari, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan , Propinsi Jawa Timur. Kelurahan Arjosari sendiri terletak di wilayah Kecamatan Arjosari yang dari sebelah Utara berbatasan dengan desa Tremas, di sebelah Barat berbatasan dengan desa Gembong , sebelah Selatan berbatasan dengan desa Pagutan, sebelah Timur berbatasan dengan desa Jatimalang.

Untuk lebih detailnya, tidak ada salahnya jika dibuat skema di bawah ini :

Sebelah Utara : Desa Tremas

Sebelah Selatan : Desa Pagutan

Sebelah Barat : Desa Gembong

Sebelah Timur : Desa Jatimalang

## B. SEJARAH BERDIRINYA MADRASAH ALIYAH PEMBANGUNAN PONPES ALFATTAH KIKIL ARJOSARI.

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama khususnya agama Islam yang berpengaruh mewakili sub culture yang tersendiri dalam masyarakat. Tradisi pesantren di Indonesia khususnya di Jawa telah berlangsung sejak beberapa abad yang lalu.

Namun demikian, pesantren baru mendapat perhatian para ahli yang mempelajari Islam di Indonesia sejak pertengahan Abad ke-19 ( Brumun, 1857 ). Sejak 141 tahun yang lalu tepatnya pada tahun 1866 Pondok pesantren Al-Fattah Kikil Arjosari Pacitan Jawa Timur berdiri, Kikil adalah sebuah tempat terletak kurang lebih 11 km disebelah utara dari kota Pacitan 0,5 km dari kecamatan Arjosari. Yang menempati areal seluas 10.614,76 m<sup>2</sup>, Berdirinya pondok Pesantren Al-Fattah Kikil tidak terlepas dari sosok KH. Ali Murtadlo, beberapa kemajuan baik dibidang pendidikan maupun pembangunan sarana fisik terus mengalami peningkatan dan bahkan mampu menyiapkan generasi yang tidak hanya cakap dalam bidang agama namun mampu berperan di tengah masyarakat.<sup>62</sup>

Periodisasi kepemimpinan Ponpes Al-fattah Kikil Pacitan, Periode :  
*Pertama*, KH. Ali Murtadlo ( 1866-1906 ). Pada masa Kepemimpinan KH. Ali Murtadlo ciri utama metode pengajaran yang diterapkan adalah metode

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Bapak **KH. Burhanuddin HB** ( Kepala Sekolah MA Pembangunan Kikil Arjosari ) pada hari Sabtu tanggal 4 Desember 2010

salafi yaitu sistem bandongan dan sorogan. Adapun kitab-kitab yang dikaji pada saat itu, seperti Tafsir Al-Qur'an, Nahwu Shorof Fiqih dan lain-lain.<sup>63</sup>

*Kedua*, Periode kepemimpinan KH. Hasbullah ( 1906 – 1932 ). Seninggal KH. Ali Murtadlo kepemimpinan dilanjutkan oleh KH. Hasbullah dimana pada periode ini santri semakin banyak dan kajian kitabpun mulai ditambah namun sistem pengajaran tidak jauh berbeda dengan masa periode pertama, pada periode ini pergolakan politik di tanah air sedang berkecamuk, kondisi perekonomian tidak menentu, keamanan yang labil dan suasana yang kurang kondusif untuk sebuah pesantren ini. Yang mengakibatkan sistim pembelajaran terganggu.

*Ketiga*, Periode kepemimpinan KH. Bakri Hasbullah ( 1932-1976 ) Periode ini disebut periode Pembaharuan. Pada periode selanjutnya adalah masa kepemimpinan KH. Bakri Hasbullah dimana pada masa ini pembangunan mulai banyak dilakukan baik fisik maupun non fisik. Pembangunan dilakukan beliau setelah menyelesaikan dari nyantrinya di pondok pesantren Al-Hidayah Lasem Rembang Jawa Tengah, kemudian beliau menunaikan ibadah haji ke Makkah Al-mukaromah.

*Keempat*, Periode Kepemimpinan KH.Moch.Burhanuddin HB ( 1976-sekarang ) Periode ini disebut periode Kebangkitan. Setelah mengalami stagnasi maka periode KH. Moch. Burhanuddin HB inilah , Pondok Pesantren Al-Fattah Kikil Arjosari Pacitan mulai pembaharuan besar-besaran, setelah

---

<sup>63</sup> Ibid

estafet kepemimpinan dipegang oleh putra KH. Bakri Hasbullah no 2 sistem pendidikan mulai di perbaharui. Yang pertama adalah madrasah Islamiyah yang sudah ada sejak periode sebelumnya kemudian dimunculkan mulai sejak tahun 1976.

Setelah beliau menyelesaikan pendidikannya di Pondok Modern Gontor Ponorogo, Madrasah inilah yang mengawali istiqomah beliau dalam pengembangan Pondok Pesantren Al-Fattah Kikil Arjosari, Setelah Madrasah Diniyah Islamiyah berdiri maka tahun berikutnya untuk menandai perkembangan dirinya Institusi yang lebih tinggi yaitu Madrasah Tsanawiyah Pembangunan ( MTs-P ) tepatnya tanggal 20 Januari 1977, dengan berbekal ilmu dari pondok Modern Gontor Ponorogo beliau berusaha mengembangkan lembaga Pendidikan ini dibawah naungan Pondok pesantren Al-Fattah Kikil, dengan berdirinya Madrasah Tsanawiyah Pembangunan kebangkitan Pondok Pesantren Al-fattah mulai tampak, untuk memudahkan pengawasan dan manajemen serta meningkatkan profesionalisme maka beberapa tahun kemudian didirikan yayasan pondok pesantren Al-Fattah yang melengkapi kebangkitan dan pembaharuan di Pondok Pesantren ini. Melihat perkembangan animo masyarakat terhadap Pondok Pesantren Al-fattah Kikil Arjosari Pacitan yang sangat tinggi maka lembaga baru setingkat SLTA didirikan yaitu Madrasah Aliyah Pembangunan ( MAP ) yang didirikan pada tanggal 12 Juli 1985.

Yang menandai kebangkitan Pondok ini bukan hanya pada pendirian lembaga saja namun pembangunan gedung, laboratorium Komputer, Laboratorium bahasa, Perpustakaan, Pembangunan Asrama Putra dan Putri, Sanitasi, Koperasi al-Muawanah, wartel layahtaship, Manajemen pendidikan dan peningkatan mutu guru tidak terlepas dari sosok pembaharu ini.

Untuk melengkapi pembahuran di pondok Pesantren Al-Fattah pada tahun 2003 dibuka Sekolah Menengah Kejuruan bekerja sama dengan SMK Negeri I Pacitan. Kemudian pada tanggal 1 Juli 2006 SMK di Pondok Pesantren Al-Fattah Kikil resmi mendapat ijin operasional dari Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan dengan nama Sekolah Menengah Kejuruan Pembangunan dengan dua program Keahlian yaitu 1). Program Tata Busana 2). Program Teknologi Informatika, yang menandai pesatnya Kebangkitan Pondok Pesantren Al-Fattah Kikil pada periode ini adalah adanya Keterbukaan Manajemen ( Open Managemen ) sehingga masa ini dapat disebut dengan masa Kebangkitan.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Bapak **Sutrisno,S.HI**, Selaku Waka kesiswaan MA Pembangunan Kikil )Pada hari Minggu tanggal 5 Desember 2010

### C. VISI DAN MISI MADRASAH ALIYAH PEMBANGUNAN PONDOK PESANTREN AL-FATTAH KIKIL ARJOSARI PACITAN.

Visi menurut bahasa artinya pandangan atau wawasan ke depan.<sup>65</sup>

Sedangkan dari makna terminologis visi adalah:

*“ Vision is the end result of what you will have done. It is a picture of how the landscape will look like after you have been through it. It is your ideal. ”*<sup>66</sup>

“ Visi adalah hasila akhir dari yang anda lakukan. Visi adalah gambaran dari seperti apa bentuk yang telah anda lewati. Visi adalah ideal anda.”

Visi dari MA Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari adalah: Tangguh Berprestasi, Santun dalam Interaksi, Berdasarkan Ilmu Pengetahuan dan Akhlakul Karimah.

Misi adalah tugas yang dirasakan sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi agama, ideology, patriotisme dan sebagainya.<sup>67</sup> Menurut Tilaar , Misi adalah:

“ Rumusan langkah-langkah yang merupakan kunci untuk mulai melakukan inisiatif mewujudkan, mengevaluasi dan mempertajam bentuk-bentuk kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam visi ( seseorang, masyarakat, bangsa atau perusahaan).<sup>68</sup>

<sup>65</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, ( Jakarta, Balai Pustaka, 2002 ) hlm. 1262

<sup>66</sup> Tilaar, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*, ( Jakarta, Grasindo, 1997), hlm. 13

<sup>67</sup> Tim Redaksi, *Op., Cit.* hlm. 749

<sup>68</sup> Tilaar, *Op.Cit.* hlm. 13

Sedangkan Misi dari MA Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari Pacitan adalah:

1. Mengembangkan Prestasi
2. Menumbuhkan Hubungan Masyarakat yang harmonis
3. Meningkatkan sistem Pembelajaran yang Efektif
4. Menumbuhkan Sikap dan Pekerti yang luhur

Adapun tujuan didirikannya:

1. Menjadi warga Negara Indonesia yang memahami, menghayati, dan mengamalkan pancasila serta UUD 1945
2. Menghargai dan menjiwai budaya nasional maupun tradisional
3. Memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran dalam melaksanakan pekerjaan dan kehidupan bermasyarakat.
4. Memiliki inisiatif, kreasi, sikap kritis dan berpandangan luas serta objektif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab.
5. Memiliki kemampuan metodologis, sistimatis, dan analitis dalam memecahkan masalah.

#### **D. KEADAAN GURU DAN KARYAWAN DI MADRASAH ALIYAH PEMBANGUNAN PONPES AL-FATTAH KIKIL ARJOSARI**

Guru dan karyawan MA Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari, Terdiri dari Lulusan Perguruan Tinggi baik agama maupun umum ditambah tenaga guru yang berasal dari Lulusan Pondok pesantren. Tidak semua guru di

MA ini memiliki gelar kesarjana. Mereka yang berasal dari pondok pesantren salaf tentunya bukan sarjana. Namun mereka mengajar di MA PEMBANGUNAN Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari.

Tentunya ada pembagian jam pelajaran yang proporsional antara guru lulusan sebuah Perguruan Tinggi dan Lulusan Pesantren Salaf. Hal ini dilakukan demi profesionalisme dan kualitas pendidikan yang dihasilkan.

Berdasarkan data yang ada penulis peroleh tentang keadaan guru dan karyawan MA PEMBANGUNAN Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:<sup>69</sup>

Tabel III.1

Guru dan Karyawan MA PEMBANGUNAN Ponpes Al-Fattah Kikil  
Arjosari Pacitan Tahun Pelajaran 2008/2009

No	Nama Guru	Jabatan	Bidang Studi
1	KH. Burhanuddin HB	Kepala MTS, MA	B. Arab
2.	Imam Haromen	Guru	Al-Qur'an Hadits
3	Dasuki	Guru	Matematika
4	Hj. Sri Wahyuni	Guru	Aqidah Akhlak
5	Wiwik Sri Barokah	Guru	Fiqih
6	Tri Siswanto	Guru	Penjaskes
7	Kamdi, S.Pd	Guru	Sejarah

<sup>69</sup> Data Guru MA dan Wawancara dengan Bapak Hamdi, S.Pd, Kurikulum MA PEMBANGUNAN Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari, Tanggal 12 Mei 2009

8	Mas'udi	Guru	B. Arab
9	Nurul Musrifah, S.Pd	Guru	B. Indonesia
10	Sutrisno, S.HI	Waka Kesiswaan	B. Arab
11	Mahmudi, S.Pd	Guru	B. Inggris
12	Khoirul Fuad	Guru	Kewirausahaan
13	Anik Sugiarti. A.Md	Guru	Komputer
14	Sri Wahyuni S.Pd	Guru	Matematika
15	Nurul Ani Jamil, S.SI	Guru	Biologi
16	Nur Arifin, A.Ma	Guru	Kitab & B. Arab
17	Ike Erna Wati, A.Ma	Guru	Ekonomi
18	Sulistyarini, S.Pd	Guru	Kimia MA
19	Wigung Efendi, S.Pd	Guru	IPS Terpadu
20	Tatik Sofianti, S.Pd	Guru	Al-Qur'an Hadits
21	Ratih Widiastuti, S.Pd	Guru	P. Seni
22	Lina Dahliawati, S.Pd	Guru	Sosiologi & Antropologi
23	Naning Dwi Astuti, S.Pd	Guru	B. Inggris
24	Drs. Sururi	Guru	Fiqih

#### **E. KEADAAN SISWA /SANTRI MADRASAH ALIYAH PEMBANGUNAN PONDOK PESANTREN AL-FATTAH KIKIL ARJOSARI PACITAN.**

Jika melihat sekilas tentang keadaan guru dan siswa di MA PEMBANGUNAN Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari, akan terjadi keganjilan. Bagaimana mungkin jumlah siswa yang sebegitu kecil bisa membiayai jumlah guru yang demikian banyak dan dengan jumlah mata pelajaran serta jam pelajaran yang begitu banyaknya?

Bagaimana pun MA Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari merupakan bagian integral dari Ponpes Al-Fattah Kikil, sehingga seluruh pendanaan dikelola oleh satu kelembagaan dengan unit-unit lain. Dengan demikian, keganjilan tersebut bisa teratasi. Lalu sekecil apakah jumlah siswa di MA Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kikil? Berikut ini akan dijelaskan mengenai keadaan siswa di MA Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kikil.

Berdasarkan data yang ada penulis peroleh tentang keadaan siswa MA Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kikil dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Bpk. Kamdi, S.Pd. Kurikulum MA Pembangunan Kikil Arjosari, Tgl. 12 Mei 2009

Tabel III.2

Siswa MA PEMBANGUNAN Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari

Tahun Pelajaran 2008/2009

NO	Jumlah	Kelas X		Kelas XI				Kelas XII				Rincian	
				IPA		IPS		IPA		IPS		Jumlah	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1	213	37	34	14	15	25	14	9	22	25	18	110	103

## F. STRUKTUR KURIKULUM DAN PENGATURAN BEBAN BELAJAR

Struktur Kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur. Kompetensi yang dimaksud terdiri dari standar kompetensi dan kompetensi dasar ( KD ) yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi Lulusan ( SKL ).

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar nasional pendidikan pasal 6 ayat ( 1 ) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas :

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi

- d. Kelompok mata pelajaran estetika
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan

Komponen muatan lokal dan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum. Pengorganisasian kelas-kelas MA Pembangunan Kikil Pacitan dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok umum untuk kelas X dan kelompok jurusan untuk kelas XI dan XII. Program jurusan yang ada di MA Pembangunan Kikil Pacitan yaitu Ilmu Pengetahuan Alam ( IPA ) dan Ilmu Pengetahuan Sosial ( IPS )

Tabel III.3

## Struktur Kurikulum MA Kelas X ( Sepuluh )

Komponen	Alokasi Waktu	
	Semester 1	Semester 2
A. Mata Pelajaran		
1. Pendidikan Agama Islam		
a. Qur'an dan hadits	2	2
b. Aqidah dan Akhlaq	2	2
c. Fiqih	2	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	-	-
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4
4. Bahasa Arab	2	2
5. Bahasa Inggris	4	4

6. Matematika	4	4
7. Fisika	3	3
8. Biologi	3	3
9. Kimia	3	3
10. Sejarah	1	1
11. Geografi	2	2
12. Ekonomi	3	3
13. Sosiologi/ Antropologi	2	2
14. Seni Budaya	2	2
15. Pendidika Jasmani, Olahraga	2	2
16. TIK	2	2
B. Muatan Lokal	1	1
C. Pengembangan Diri	2	2
JUMLAH	46	64

71

Keterangan :

Evakualen 2 jam pembelajaran Pelaksanaan pada sore hari.

<sup>71</sup> Data kurikulum KTSP MA Pembangunan Kikil Pacitan Tahun Pelajaran 2008/2009

Tabel III.4  
Tabel Kurikulum MA Jurusan : IPA

Komponen	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama Islam				
a. Qur'an dan hadits	2	2	2	2
b. Aqidah dan Akhlaq	1	1	1	1
c. Fiqih	2	2	2	2
d. SKI	1	1	1	1
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Arab	2	2	2	2
5. Bahasa Inggris	4	4	4	4
6. Matematika	4	4	4	4
7. Fisika	3	3	3	3
8. Biologi	3	3	3	3
9. Kimia	3	3	3	3
10. Sejarah	1	1	1	1
11. Geografi	2	2	2	2
12. Ekonomi	3	3	3	3

13. Sosiologi/ Antropologi	2	2	2	2
14. Seni Budaya	2	2	2	2
15. Pendidikan Jasmani, Olahraga	2	2	2	2
16. TIK	2	2	2	2
B. Muatan Lokal	1	1	1	1
C. Pengembangan Diri	2	2	2	2
JUMLAH	46	46	64	64

72

Keterangan :

Ekuivalen 2 jam pembelajaran Pelaksanaan pada waktu sore hari



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

<sup>72</sup> Data kurikulum KTSP MA Pembangunan Kikil Pacitan Tahun Pelajaran 2008/2009

Tabel III.5

Tabel Kurikulum MA Jurusan : IPS

Komponen	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
A. Mata Pelajaran				
1. Pendidikan Agama Islam				
a. Qur'an dan hadits	2	2	2	2
b. Aqidah dan Akhlaq	1	1	1	1
c. Fiqih	2	2	2	2
d. SKI	1	1	1	1
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Arab	2	2	2	2
5. Bahasa Inggris	4	4	4	4
6. Matematika	4	4	4	4
7. Fisika	3	3	3	3
8. Biologi	3	3	3	3
9. Kimia	3	3	3	3
10. Sejarah	1	1	1	1
11. Geografi	5	5	5	5
12. Ekonomi	5	5	5	5

13. Sosiologi	2	2	2	2
14. Seni Budaya	2	2	2	2
15. Pendidika Jasmani, Olahraga	2	2	2	2
16. TIK	2	2	2	2
B. Muatan Lokal/Kitab	1	1	1	1
C. Pengembangan Diri	2	2	2	2
JUMLAH	46	46	64	64

73

Keterangan :

Ekuivalen 2 jam pembelajaran Pelaksanaan pada waktu sore hari

Pengaturan beban belajar MA Pembangunan Kikil Pacitan menyelenggarakan program pendidikan dengan menggunakan sistem paket. Sistem paket adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang telah ditetapkan, yang dinyatakan dalam satuan jam pembelajaran.

<sup>73</sup> Data kurikulum KTSP MA Pembangunan Kikil Pacitan Tahun Pelajaran 2008/2009

### G. SARANA DAN PRASARANA DI MA PEMBANGUNAN PONPES AL-FATTAH KIKIL ARJOSARI PACITAN

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat pada MA Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari adalah sebagai berikut:

Tabel III. 6

No	Sarana & Prasarana	Jumlah
1	Gedung /Lokal kelas	3 Buah
2	Ruang Laboratorium	1 Buah
3	Ruang Komputer	1 Buah
4	Ruang Guru	1 Buah
5	Ruang TU	1 Buah
6	Ruang Perpustakaan	1 Buah
7	Ruang Kecil Guru	2 Buah
8	Kamar Kecil siswa	6 Buah
9	Komputer	30 Buah/Unit
10	Almari Brankas	1 Buah
11	Masjid	1 Buah
12	Tempat Parkir	1 Buah
13	Laboratorium B.Indonesia	1 Buah/Ruang
14	Almari	15 Buah
15	Meja Guru	18 Buah
16	Kursi Guru	18 buah

17	Meja murid	90 Buah
18	Kursi Murid	120 buah

Kebutuhan sarana dan prasarana merupakan bagian dari dunia pendidikan yang sangat pokok. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang menunjang, maka kemajuan mutu pendidikan akan sangat sulit diwujudkan. Jumlah ruang kelas yang tidak seimbang dengan jumlah siswa akan menghambat siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan. Demikian juga fasilitas perpustakaan yang memadai. Perpustakaan merupakan jantung bagi dunia pendidikan. Tanpa adanya perpustakaan yang memiliki kelengkapan literatur, maka kegersangan intelektual akan muncul. Dan yang terjadi selanjutnya adalah kultur hidonisme yang mewabah di antara para siswa. Mereka mencari pelarian ke tempat peminjaman atau pembelian buku-buku porno untuk melampiaskan kegemaran membacanya.

#### H. KEGIATAN NON KURIKULER MADRASAH ALIYAH PEMBANGUNAN PONPES AL-FATTAH KIKIL ARJOSARI

Untuk membangun kualitas sebagaimana yang terdapat dalam visi dan misi, MA Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kikil juga membuat perencanaan program yang bersifat non kurikuler yang mencakup pengembangan minat dan

bakat siswa untuk memberi dasar bagi idealisme-idealisme yang mungkin muncul pada siswa sebagai berikut:

#### 1. Muhad'arah ( berpidato )

Kegiatan ini adalah kegiatan latihan berpidato, menjadi protocol ( pembawa acara ) menjadi petugas pembacaan Al-Qur'an, sholawat dan Mustanbit ( pembuat kesimpulan ) dari sebuah orasi. Acara dalam kegiatan ini jug diisi dengan eksplorasi minat bakat dari para santri dalam acara tasliyah ( hiburan ). Dilaksanakan setiap tanggal 17 setiap bulan di MA Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kikil.

Para petugas muhadarah adalah santri tingkat MA, MTs Maupun Madin. Hanya saja santri tingkat MA memiliki kegiatan ganda yaitu Bahsu al'Masa'il, maka para petugas muhadarah diselang-seling dengan tingkatan lain. Namun kegiatan ini tetap berjalan dalam jangka bulanan. Karena memang muhadarah adalah kegiatan berpidato, maka tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan kemampuan santri/siswa dalam bidang pidato agar seusai pendidikan mereka ala pesantern, mereka memiliki kemampuan untuk berdakwah, menjadi mubaligh dan menjadi pemimpin.<sup>74</sup>

#### 2. Bahsu' AL-Masa'il

Kegiatan ini diprogramkan dengan tujuan untuk membekali santri/siswa dengan kemampuan berdiskusi, menganalisis dan

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan **Imam Haromen**, Guru MA Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari, tanggal 1 mei 2009

memecahkan masalah. Bahsu al- Mas' il adalah kegiatan latihan berbicara menjadi nara sumber untuk memecahkan masalah baik persoalan keagamaan maupun persoalan umum.

Dalam kegiatan ini, santri dilatih dalam kemampuan bicara yang bersifat dialogis. Santri juga dilatih menjadi moderator yang akan menjadikan mereka terlatih menjadi penengah atau mediator bagi dua kubu yang mengalami kesenjangan. Selain itu ada juga yang bertugas menjadi notulen artinya mereka dilatih untuk mengambil kesimpulan dari hasil pembicaraan yang berlangsung selama diskusi.

Pelaksanaan kegiatan ini pada dasarnya dilaksanakan oleh santri tingkatan MA Pembangunan Ponpes al-Fattah Kikil Arjosari, namun santri Diniyah juga berperan aktif mengikuti kegiatan ini secara rutin dan juga mendapat peran menjadi petugas. Kegiatan bahsu al-masa' il dilaksanakan setiap bulan sekali, setiap tanggal 17 oleh santri tingkat Madrasah Aliyah, berselang dengan kegiatan Muhad'arah.

### 3. Seni Hadroh

Kegiatan ini pada dasarnya adalah kegiatan latihan seni suara dan seni musik. Lagu-lagu yang dilantunkan adalah lagu-lagu shalawat Nabi dan lagu-lagu islami lainnya, seperti nasyid-nasyid. Sedangkan alat musik yang dimainkan adalah alat musik hadroh tradisional yang dilengkapi dengan beberapa peralatan musik modern namun tidak selengkap peralatan musik modern pada umumnya.

Kegiatan seni hadroh ini dilaksanakan setiap jum'at sore berselang dengan kegiatan latihan kepramukaan, oleh siswa /santri tingkatan MTs dan MA sekaligus Diniyah. Latihan hadroh dibagi menjadi dua kelompok putrid dan putra, agar pelaksanaan latihan bisa menyeluruh dan semuanya mendapat giliran yang lebih cepat baik untuk menyanyi maupun untuk memainkan alat musik. Di antara para santri semuanya giliran menyanyi dan memainkan alat musik agar semua bisa berlatih melakukannya dan membina generasi berikutnya setelah para seniornya menyelesaikan masa studi di Ponpes Al-fattah Kikil Arjosari.

Kegiatan ini di programkan dengan tujuan mengakomodasi dan menyalurkan minat santri terhadap dunia kesenian baik seni musik maupun seni suara.<sup>75</sup>

#### 4. Latihan Kepramukaan

Kegiatan ini diwajibkan untuk seluruh santri mulai santri yang hanya sekolah pagi maupun yang tinggal di asrama Pondok Pesantren Al-fattah kikil. Kegiatan latihan kepramukaan dilaksanakan setiap hari sabtu bersama dengan latihan hadroh, hanya saja karena terdapat dua program pada hari yang sama, maka para petugas mendapat giliran jadwal yang telah ditentukan oleh pengurus pramuka.

Selain itu, kepramukaan bukan hanya sebuah kegiatan latihan semata. Kepramukaan adalah sebuah organisasi ekstra yang memiliki

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan M. Mika, Ketua OSIS MA Pembangunan Kikil Arjosari, Tanggal 1 Mei 2009

kepengurusan tersendiri disamping OSIS, dan juga memiliki program-program tersendiri pula.<sup>76</sup>

#### 5. PHBI ( Peringatan Hari Besar Islam )

Kegiatan ini diwajibkan untuk seluruh santri mulai dari tingkatan MTs sampai MA. Waktunya menyesuaikan hari-hari besar Islam. Mulai dari Maulid Nabi Muhammad SAW, tahun Hijriyah, isro' Mi'roj, Nuzulul Qur'an dan sebagainya.

Biasanya acara ini diisi dengan kegiatan ceramah yang menghairkan pembicara dari dalam lingkungan ponpes Al-Fattah Kikil. Kegiatan ini dimaksudkan agar para siswa memiliki ghiroh terhadap nilai-nilai keislaman yang mengakar dalam sanubari setiap siswa.

#### 6. Pesantren Ramadhan

Kegiatan ini diwajibkan untuk seluruh santri /siswa. Seluruh santri diwajibkan untuk tinggal di asrama Ponpes Al-fattah Kikil dan mengikuti kegiatan sesuai yang dijadwalkan mulai dari pagi hingga malam. Kegiatan ini dilaksanakan selama 23 hari pada bulan Ramadhan setiap tahun.

Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan ini adalah untuk membentuk kepribadian santri bagi seluruh siswa. Santri lebih identik dengan kekhusukan, ketawadluannya daripada siswa yang hanya sekolah saja dan tidak memiliki jiwa ke-santri-an.

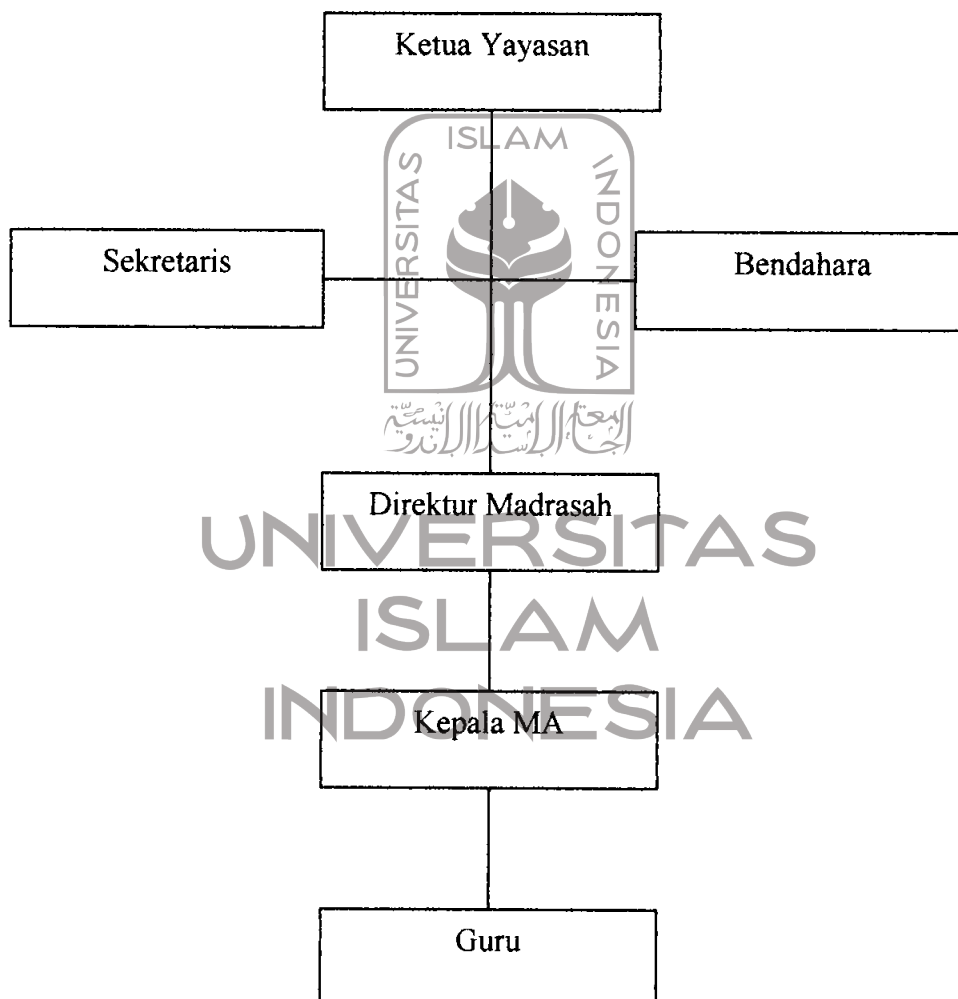
---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Siti Nur Aini, Ketua Pramuka di MA Pembangunan Ponpes Al-Fattah kikil Arjosari, Tanggal 1 Mei 2009

## I. STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH ALIYAH PEMBANGUNAN PONDOK PESANTREN AL-FATTAH KIKIL

Struktur organisasi Ponpes MA Pembangunan Al-Fatah Kikil Arjosari adalah sebagai berikut: <sup>77</sup>

Bagan III.1.



<sup>77</sup> Data struktur Organisasi Yayasan ponpes Al-fattah Kikil Arjosari

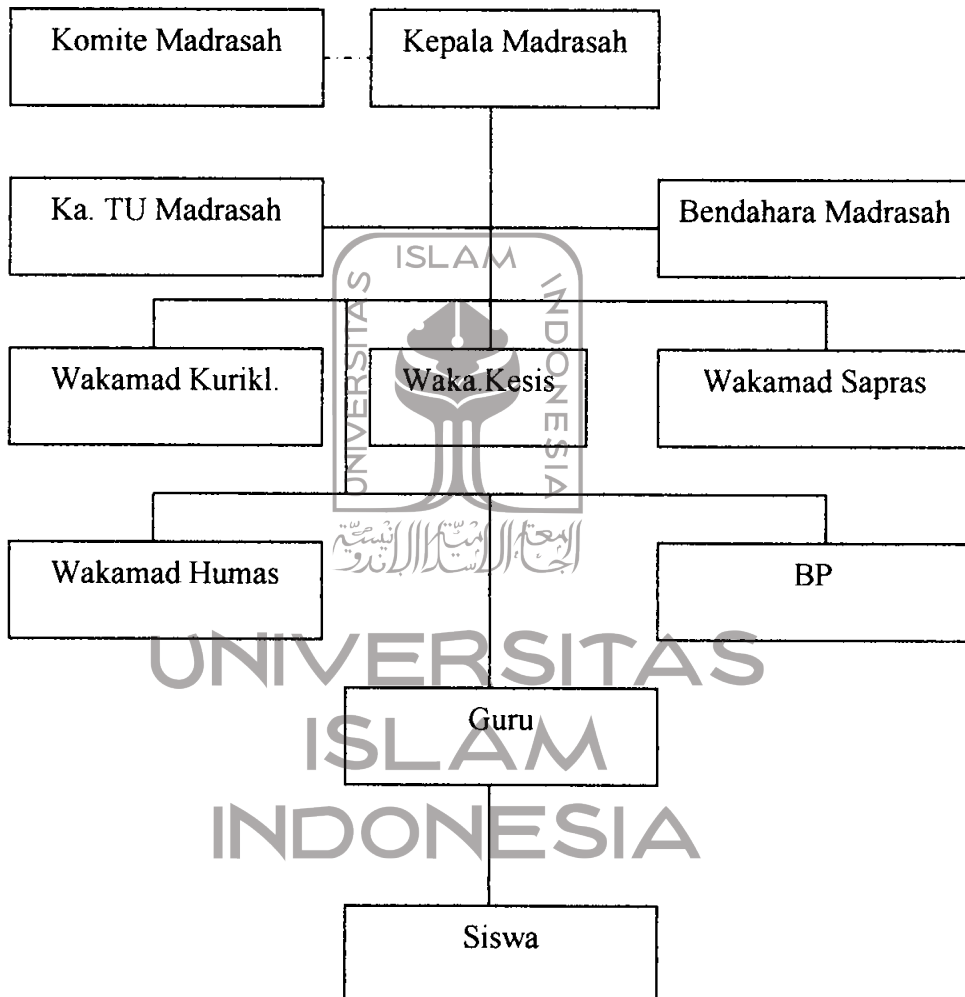
Bagan atau tabel di atas merupakan struktur hubungan antar pihak Madrasah Aliyah Ponpes Al-Fattah Kikil dengan pihak Yayasan Pondok Pesantren Al-Fattah Kikil Arjosari. Ketua yayasan memimpin secara menyeluruh. Sedangkan Direktur Madrasah merupakan satu sub bagian yang membidangi masalah pendidikan seperti Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Diniyah dan Madrasah Aliyah.

Posisi kepala Madrasah Aliyah Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari dibawah bidang atau Direktur Madrasah. Dalam keadaan struktur seperti ini, maka kekuasaan Kepala Madrasah Aliyah Ponpes Al-Fattah Kikil terlihat lebih sempit daripada direktur Madrasah. Namun dalam kekuasaan manajemen Madrasah Aliyah Pembangunan Ponpes Alfattah, Kepala Madrasah memiliki otonomi yang cukup luas untuk memimpin dan mengatur perjalanan Madrasah.

Pengasuh Pondok Pesantren Al-fattah Kikil adalah penjabat Direktur madrasah, Maka kolaborasi manajemen dari kepala Madrasah Aliyah Pembangunan dan Direktur Madrasah menjadi hal yang tidak terelakan. Keuntungannya dalam hal ini adalah Direktur tersebut adalah pengasuh atau Kyai yang sebagaimana umumnya, mempunyai tempat terutama di mata masyarakat.

Sedangkan dalam struktur organisasi yang khusus berkaitan dengan kekuasaan Kepala Madrasah Aliyah Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kikil di internal Madrasah adalah sebagai berikut.<sup>78</sup>

Bagan III.2



Keterangan :

————— Garis Instrukturif

----- Garis koordinasi

<sup>78</sup> Data struktur MA Pondok Pesantren MA Pembangunan Al-Fattah Kikil Arjosari

Dari bagan atau tabel di atas terlihat bahwa Kepala Madrasah Aliyah Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari merupakan pimpinan dan sebuah tim bernama Madrasah Madrasah Aliyah Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari. Ia memiliki bagian –bagian yang erat terkait dengan masalah dalam bidang tertentu.

Wakamad kurikulum akan mengurus dan mengembangkan Madrasah Aliyah Pembangunan Kikil dari sisi kurikulumnya, wakamad kesiswaan mengembangkan Madrasah dengan mengelola kegiatan dan organisasi siswa, Wakamad sarana dan Prasarana akan mengembangkan fasilitas, sarana dan prasarana madrasah, Wakamad humas bertugas membentuk jaringan dan BP memiliki tugas khusus yang berkenaan dengan kepribadian siswa.

Seluruh tugas tersebut di bawah koordinasi dan manajemen Kepala Madrasah Aliyah Pembangunan Ponpes Al-fattah Kikil. Demikian halnya dengan guru, Kepala TU dan Bendahara Madrasah.

## BAB IV

### ANALISIS : MODIFIKASI SEBAGAI SEBUAH UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

#### A. MODIFIKASI KURIKULUM DI MADRASAH ALIYAH

##### PEMBANGUNAN PONPES ALFATTAH KIKIL ARJOSARI

###### 1. Standar Kompetensi Yang Bersifat Nasional dan Wilayah

Kurikulum nasional Madrasah Aliyah produk dari Depag dan Depdiknas merupakan kurikulum wajib yang diikuti oleh seluruh Madrasah Aliyah yang beroperasi di Indonesia. Eksistensi kurikulum tersebut diakui dan diyakini sebagai kurikulum standar nasional sehingga mau tidak mau, seluruh Madrasah Aliyah baik negeri maupun swasta harus menggunakan kurikulum tersebut sebagai patokan kurikulum standar.

Pertimbangan dari penggunaan kurikulum tersebut jelas tidak bisa dihindari mengingat hal tersebut berkaitan dengan standar kebutuhan nasional terutama yang berkaitan dengan kurikulum yang diujikan secara nasional yang dalam hal ini berkaitan dengan jurusan bahasa, maka mata pelajaran yang diajarkan secara nasional adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Jika Pondok Pesantren Alfattah Kikil Arjosari tidak menggunakan ketiga mata pelajaran ini sebagai mata pelajaran wajib atau penggunaan kurikulum ketiga mata pelajaran ini diabaikan, maka Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Alfattah

Kikil akan tidak mendapat pengakuan Negara dan masyarakat. Karena diakui atau tidak, pandangan masyarakat mengenai kualitas pendidikan yang mengacu pada hasil Ujian Nasional, tidak mudah dihapuskan begitu saja.

Sedangkan kurikulum beberapa mata pelajaran lain selain pelajaran yang diujikan secara nasional, diujikan dengan standar wilayah, sehingga mata pelajaran tersebut tetap harus diajarkan untuk standarisasi wilayah provinsi. Soal-soal yang diujikan berasal dari provinsi dan hal yang diujikan adalah kurikulum tingkat wilayah. Ujian akhir Madrasah atau Ujian Madrasah tidak berasal dari masing-masing Madrasah, namun dari wilayah. Ujian jenis ini juga merupakan bagian yang menentukan kelulusan siswa atau santri meskipun bebannya tidak terlalu menekan karena kemudahan teknis yang dimilikinya, yaitu sistem koreksi dan penilaian tidak menggunakan sistem komputerisasi (*computerized*)

Jika saja Madrasah Aliyah Pembangunan Ponpes Alfatah Kikil Arjosari hanya menggunakan kurikulum local, maka akan mengalami kesulitan jika menghadapi ujian-ujian yang menggunakan standar nasional atau wilayah. Kesulitan ini bukan karena pihak pondok pesantren menggunakan standar kurikulum yang lebih rendah, melainkan karena adanya kemungkinan titik tekan yang berbeda antara kurikulum yang dibuat oleh sistem salaf buatan Pondok Pesantren dengan sistem buatan Depag dan Depdiknas. Atau bisa juga karena adanya perbedaan pendapat

antara pendapat yang dipegangi oleh Pondok Pesantren dan Departemen Agama mengingat ajaran agama Islam yang berkembang di Indonesia sangat luas dan variatif.

Masing-masing kurikulum baik nasional maupun lokal tentu memiliki kelemahan. Kelemahan umum terdapat pada kurikulum nasional adalah adanya lompatan-lompatan materiil. Suatu bab tertentu ketika dibahas oleh seorang guru di hadapan murid-muridnya, sering kali belum terlalu detail dan matang mengingat keterbatasan waktu, sarana, wawasan baik guru maupun murid, dan kesempatan untuk menghayati dan mempraktekannya. Namun karena tuntutan masa semester harus berlangsung, maka bab berikutnya yang juga akan dibahas secara tidak matang.

Hal ini bisa dimaklumi mengingat sains yang harus dikuasai dalam satu bidang tertentu cakupannya memang sangat luas, sehingga tanpa pengerjaan terhadap waktu dan tuntutan materi, maka guru dan murid akan melakukan perjalanan kurikulum secara lamban. Namun demikian permakluman tersebut tidak akan bisa menghapus kelemahan yang ada padanya.

Namun yang patut dicatat oleh para pengelola pendidikan di Madrasah Aliyah Pembangunan Ponpes Alfattah Kikil Arjosari adalah peringatan Djohar agar dalam mengukur kualitas atau mutu pendidikan, tidak terpaku pada hasil UMPTN atau ujian Nasional saja, karena dalam

hal ini masalah sosiologi pendidikan dan ekologi pendidikan juga mempengaruhi keluasaan pengetahuan siswa. Dengan demikian, istilah mutu pendidikan jangan dikonsentrasikan pada masalah guru dan sekolah saja, tetapi eksistensi lingkungan dan masyarakat yang adaptif dan proaktif terhadap dunia pendidikan, juga mempengaruhi kualitas pendidikan di sebuah lembaga. Oleh karenanya yang menurutnya menjadi indikator keberhasilan pendidikan adalah “ kemelakan “ terhadap sains dan teknologi.

Dalam perkembangannya, pemberlakuan sistem KBK ( Kurikulum Berbasis Kompetensi ), kurikulum Nasional dan wilayah mencoba meminimalisasi dan mengeliminasi kelemahan-kelemahan tersebut dan membuat kurikulum yang lebih ringkas dan lebih sederhana. Langkah tersebut merupakan satu langkah menuju kemajuan, mengingat kesadaran masyarakat Indonesia terhadap dunia ilmu pengetahuan semakin lama semakin berkurang sebagai akibat dari propaganda materialisme barat. Dampak dari semua itu adalah setiap orang yang bersekolah atau melanjutkan studi pasti memiliki anggapan untuk mendapatkan pekerjaan dan bisa hidup secara layak dan mapan. Yang kemudian menjadi ramai dan diminati adalah sekolah yang memberikan *skill* praktis kepada para murid yang *skill* tersebut berkaitan dengan problema urbanisasi. Seluruh standar kompetensi berpusat pada kebutuhan masyarakat ibu kota. Kemudian seluruh kemampuan siswa dan pola pendidikan mengarah

kepada kebutuhan masyarakat ibu kota. Dengan berbekal pada kemampuan peserta didik yang telah menyelesaikan studi segera menuju ibu kota untuk mencari peluang yang sesuai dengan kemampuannya.

Pola demikian menjadikan anggapan bahwa hal tersebutlah yang menjadi standar nasional, dan dengan perbedaan fasilitas, sarana dan prasarana, seluruh siswa di Indonesia di paksa untuk memiliki kesamaan prestasi. Sebuah pandangan yang sulit untuk dibenarkan secara nalar.

Kebutuhan-kebutuhan setiap masyarakat tentu memiliki perbedaan. Oleh karenanya program pendidikan harus merefleksikan kebutuhan manusia agar *outcomenya* layak dan hidup selaras dengan lingkungannya.

Sementara itu kelemahan kurikulum buatan pondok pesantren dan kurikulum yang mengacu pada kebutuhan local adalah akan membatasi wawasan dan ruang gerak peserta didik untuk mendapatkan hal lain yang mungkin lebih sesuai dengan karakter pribadinya. Sedangkan kebudayaan adalah hal yang tak bisa dilepaskan keterkaitannya dengan dunia pendidikan, karena pendidikan sebenarnya adalah kebudayaan manusia. Dalam hal ini kurikulum merupakan rekayasa dari kebudayaan suatu masyarakat, dan proses pendidikan merupakan kebudayaan yang dinamis.

Kurikulum pesantren pada dasarnya mengacu pada KBK secara total. Artinya jika suatu materi belum dikuasai secara benar, maka materi tersebut akan mendapat pengulangan sehingga seluruh santri mampu

menguasai materi yang diajarkan, memahaminya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di pesantren biasanya metode penguasaan materi dilakukan dengan metode hafalan atau ulang kaji. Adanya pelafalan nadhom sebelum dimulainya mata pelajaran juga mempengaruhi penguasaan santri akan materi yang diajarkan. Nadhom-nadhom yang diberikan ada kalanya berbahasa Jawa ada pula yang berbahasa Arab. Nadhom yang berbahasa Jawa akan mempermudah menguasai materi dengan pemahaman yang penuh. Sedangkan nadhom berbahasa Arab akan mempermudah santri saat setoran. Hal ini mempermudah bagi santri tingkat lanjut yang sudah menguasai bahasa Arab.

Selain itu, hafalan juga diwajibkan ketika guru hadir dalam kelas dan memulai pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar hafalan tersebut bisa disimak oleh guru dan agar tidak terjadi kesalahan dalam penguasaan materi. Setelah itu guru (ustadz) baru memulai pelajaran baru.

Kelemahan yang muncul akibat metode ini adalah terlalu banyaknya waktu yang terbuang yang diakibatkan oleh waktu yang digunakan untuk hafalan seluruh peserta didik. Waktu yang seharusnya digunakan untuk mendapatkan pelajaran baru tersita untuk memperhatikan hafalan.

Oleh karenanya biasanya pesantren (salaf) mengajarkan prinsip belajar seumur hidup. Berapaun usia seseorang yang mau masuk pondok

pesantren bisa diterima dan siap diajari sesuai dengan kemampuan bekal yang dimilikinya sebelumnya.

Sebenarnya pesantren juga memiliki sistim klasikal artinya santri-santri tertentu harus berada pada kelas tertentu. Namun hal itu bukanlah sebuah batasan mati, sehingga ada kelompok belajar tertentu yang bisa diikuti oleh seluruh santri. Atau juga tidak harus setiap santri yang baru kemudian menempati kelas terendah. Bisa saja karena telah memiliki kemampuan tingkat tiga, seorang yang baru *nyantri*, langsung ditempatkan di kelas 3, bukan kelas 1 sebagaimana umumnya.

## **B. MODIFIKASI MANAJEMEN DI MADRASAH ALIYAH PEMBANGUNAN PONPES AL-FATTAH KIKIL ARJOSARI.**

Cakupan manajemen sebenarnya sangat luas. Mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh penulis baik yang berkaitan dengan waktu, jumlah halaman dan kemampuan, maka pembahasan manajemen di sini dibatasi hanya dalam dua hal, yaitu manajemen administrasi dan pengambilan keputusan.

### **1. Manajemen Administrasi**

Berkaitan dengan masalah administrasi, Madrasah Aliyah Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kikil memiliki 3 induk struktur di atasnya yaitu pertanggungjawaban kepada Kantor Pendidikan Nasional, Departemen Agama dan kepada pihak Yayasan Ponpes Al-Fattah Kikil.

Administrasi Madrasah Aliyah Pembangunan secara operasional dilakukan oleh TU, sedangkan tanggung jawab administrasi secara menyeluruh dipegang oleh penanggung jawab umum yaitu kepala Madrasah. Secara administrative kepala madrasah bertanggung jawab kepada yayasan ponpes yang membawahi unit Madrasah Aliyah, kepada Departemen agama Cq. Kabag Mapeda dan juga kepada Departemen Pendidikan Nasional selaku Pembina dunia pendidikan pada umumnya.

Setiap jangka waktu tertentu Madrasah Aliyah Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kikil memberikan laporan kepada ketiga pihak tersebut. Laporan periodic ini menggambarkan keadaan sekolah secara menyeluruh mulai dari keadaan murid, guru, karyawan, sarana dan prasarana yang tersedia di madrasah ini.

Laporan tersebut adakalanya bulanan, semesteran dan tahunan. Dari sinilah Departemen Agama dan Diknas mengetahui keadaan sekolah yang dibawahinya. Sedangkan kepada pihak yayasan, laporan terutama berkaitan dengan kondisi finansial sekolah.

## 2. Pola Manajemen

Pemegang manajemen madrasah berada di tangan kepala madrasah, yang pelaksanaan teknisnya dibagi dalam struktur kepengurusan yang dibentuk setiap awal tahun ajaran. Penetapan kepengurusan itu berdasarkan rapat awal tahun, sehingga meskipun surat

ketetapannya diterbitkan oleh kepala madrasah, bukan berarti kepala madrasah boleh secara sembarangan membuat ketetapan tersebut.

Struktur kepengurusan yang dimaksud adalah berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar selama satu tahun pelajaran. Struktur yang menjadi pembahasan utama dalam dalam pembentukan kepengurusan itu adalah wakamad kurikulum, wakamad kesiswaan, wakamad humas, wakamad sarana prasarana, bagian BP dan wali kelas. Selain itu, kepengurusan seperti bidang pengembangan bahasa, perpustakaan dan bidang yang terkait dengan minat bakat juga menjadi bagian yang tak terlewatkan dalam pembahasan tersebut.

Sedangkan untuk struktur kepegawaian seperti TU dan bendahara ditetapkan tidak secara periodik namun menyesuaikan kebutuhan madrasah. Jika kebutuhan untuk bendahara meningkan, maka akan ditepkan pegawai baru dan demikian pula sebaliknya.

Kepala Madrasah di Madrasah Aliyah Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari pada dasarnya merupakan manajer yang berada dalam sebuah sistem, sehingga ruang geraknya terbatas oleh sistim tersebut. Dari sini mungkin ruang geraknya terbatas oleh sistem tersebut. Dari sini mungkin muncul sebuah pertanyaan: Biasanya kalangan pondok pesantren memandang kyai sebagai pemimpin yang terbantahkan, dan semua orang selalu bersikap patuh padanya. Apakah di Madrasah Aliyah Pembangunan Ponpes Al-fattah Kikil juga terjadi yang demikian?

Masalah tersebut tentu tidak mudah menjawab dengan berkata ya atau tidak, secara serta merta. Di sini membutuhkan penjelasan yang bersifat sistematis sekaligus kultural. Madrasah Aliyah Pembangunan Ponpes Kikil tentu tidak bisa dipelias dari budaya pondok pesantren pada umumnya. Hanya saja pihak madrasah melalui rapat-rapat juga memegang peranan penting dalam membuat keputusan.

Karena secara kultural Madrasah Aliyah Pembangunan ponpes Al-Fattah Kikil sudah terbiasa dengan budaya pesantren, maka civitas akademik Madrasah Aliyah ini pun terbiasa juga dengan sistem budaya pesantren, mulai dari adanya muatan lokal membaca kitab kuning, pesantren ramadhan, sampai kegiatan-kegiatan lain yang bersifat Islami tidak pernah dianggap sebagai penghalang bagi kemajuan madrasah.

Kesadaran tersebut muncul sebagai sebuah tatanan masyarakat yang disadari dan dilakukan tanpa *reserve*. Kesadaran demikian muncul semenjak berdirinya Pondok Pesantren Al-Fattah Kikil. Generasi penerus tinggal mengikuti jejak para pendahulunya. Dalam perkembangannya, jika kemudian terjadi keterputusan histories, bukan tidak mungkin jika perubahan yang bersifat primary tersebut benar-benar terjadi.

## C. SISTEM PEMBENTUKAN JARINGAN MODIFIKATIF DI MADRASAH ALIYAH PEMBANGUNAN PONPES AL-FATTAH KIKIL ARJOSARI.

### 1. Wali Santri

Pembentukan jaringan merupakan bagian penting di dunia apa pun termasuk dunia pendidikan. Kalangan Madrasah Aliyah Pembangunan Ponpes al-Fattah kikiil juga menyadari akan hal itu. Oleh karenanya semuanya dimulai dari bentuk hubungan yang sifatnya mikro yang secara otomatis terdapat hubungan. Hubungan yang merupakan suatu keharusan adalah hubungan antara madrasah dengan wali murid atau wali santri.

Hubungan ini sangat menentukan bagi kelangsungan dan *follow up* kehidupan madrasah. Dengan terciptanya hubungan yang harmonis antara pihak wali dengan madrasah tentunya meminimalisasi kesenjangan dan kesalahpahaman yang mungkin muncul akibat dari *miscommunication* di antara kedua belah pihak yang saling membutuhkan ini. Wali membutuhkan pihak madrasah untuk mendidik putra-putrinya, dan madrasah membutuhkan wali untuk memberikan biasa pendidikan mereka.

Dalam membuat keputusan yang terkait dengan kebijakan madrasah, wali ( atau perwakilannya ) juga sering dilibatkan untuk mengeluarkan pendapat dan berhak meminta penjelasan mengenai suatu kebijakan madrasah. Hubungan baik antara wali murid dengan madrasah juga mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap Madrasah Aliyah

Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kikil. Jika terdapat kurang harmonisan hubungan antara wali dan pihak madrasah, tentunya pihak madrasah akan berada dalam posisi lebih dirugikan. Dengan demikian, keluhan wali merupakan cetak tebal terhadap kebijakan madrasah.

Selain hubungan dengan wali, hubungan madrasah dan masyarakat pada umumnya mempengaruhi pandangan umum terhadap kualitas pendidikan masyarakat. Jika masyarakat menilai baik pada Madrasah Aliyah Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kikil, maka akhirnya merekalah yang akan memberi kehidupan. Dan jika masyarakat memberikan penilaian buruk, maka mereka pula yang memberikan kematian pada madrasah.

Dalam pembahasan ini hubungan antara madrasah dan masyarakat hanya akan dibahas dalam dua bentuk. *Pertama*, hubungan yang menyangkut *image* dan reputasi. Dan *kedua*, hubungan yang berdasar pada kebutuhan masyarakat baik dalam bentuk Masa depan peserta didik maupun kebutuhan yang memang diharapkan oleh umumnya masyarakat.

## 2. Masyarakat

Pembentukan jaringan di Madrasah Aliyah Pembangunan Ponpes Al-Fattah kikil pada dasarnya adalah bagian dari tugas kepala Madrasah Aliyah Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kikil, namun keuntungan yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Pembangunan Ponpes Al-fattah adalah memiliki Kyai.

Pada zaman dulu, dunia pendidikan yang saat itu hanya diwakili oleh pesantren diperankan oleh para kyai di pesantren. Seorang kyai di pondok pesantren adalah top figure pemimpin tradisional yang memiliki legitimasi masyarakat, sehingga seluruh kepercayaan masyarakat terhadap apapun masalah pendidikan dipercayakan kepada kyai.

Keuntungan modifikasi dalam manajemen Madrasah aliyah Pembangunan Ponpes Al-Fattah kiki ini tentunya tidak semua lembaga memilikinya.

Ada beberapa komponen kebiasaan yang spesifik dan memiliki sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seluruh layaknya seorang pemimpin. Dalam masyarakat seorang kyai mempunyai kekuasaan. Komponen-komponen kekuasaan tersebut meliputi kewibawaan, terampil berpidato di depan umum, mahir berdiplomasi dan memiliki sifat-sifat yang dicita-citakan oleh masyarakat.

Pada kyai juga diyakini memiliki kewenangan dan kemampuan melaksanakan upacara-upacara ritual agar syah dan mendapat berkah, memiliki kharisma dan ketaatan yang tinggi terhadap agama dan keyakinan, serta mampu mengorganisasikan orang-orang sehingga anggota masyarakat bisa digerakkan untuk memajukan masyarakat yang ditempatinya.

### 3. Pangsa Pasar

Sebenarnya yang dimaksud dengan pangsa pasar adalah masyarakat juga. Hanya saja ini lebih dititik beratkan pada masalah harga jual dari *output* sebuah madrasah. Pemikiran masyarakat sekarang umumnya bersifat pragmatis-hedonistik. Ini memang merupakan bagian dari resiko keterjajahan kultural oleh materialisme Barat. Penjajahan jenis ini memang benar-benar merasuk ( mengkontaminasi ) dan mendarah daging pada masyarakat Indonesia pada umumnya.

Bukankah sebuah cacat manakala orang tua membiayai anaknya di dunia pendidikan dengan biaya mahal dengan berharap suatu hari nanti mereka akan menjadi anak yang berguna, tidak menjadi beban dan bahkan mampu meringankan beban masyarakat, dan tidak mengalami penderitaan seperti dirinya.

Untuk mewujudkan keinginan dari para wali yang berharap banyak kepada anaknya ini, maka madrasah perlu memperhatikan motivasi dari para wali tersebut. Dalam hal ini Madrasah Aliyah Pembangunan Ponpes Al-Fattah kikiil melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas santri/siswa dengan kekuatan muatan pendidikan yang bersumur pada pengayaan wacana pada kurikulum.
- b. Mempersiapkan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan kecenderungan minat dan bakat santri.

- c. Menyediakan fasilitas dan sarana pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat.
- d. Menyediakan tenaga pengajar yang profesional yang benar-benar mengerti tentang tujuan, visi dan misi madrasah.
- e. Memberikan pelatihan manajemen dan peningkatan SDM kepada santri.
- f. Memberi bekal ketrampilan dasar sebagaimana yang dibutuhkan di dunia kerja yang saat ini sedang dibutuhkan, seperti ketrampilan komputer, menjahit dan penggunaan bahasa asing seperti bahasa inggris dan Arab.
- g. Memberi bekal iman, ilmu dan akhlak agar menjadi dasar bagi setiap langkah santri setelah lulus dari MA Pembangunan Ponpes Al-fattah Kikil.

Dengan beberapa langkah tersebut, para pengelola Madrasah Aliyah Pembangunan Al-Fattah Kikil Arjosari berharap mampu mempersiapkan generasi-generasi yang tangguh yang siap bersaing di masa kini dan mendatang.

Persaingan pasar tentunya bukan lagi sesuatu yang baru. Hampir setiap sekolah dan madrasah dimanapun, melakukan usaha-usaha tersebut agar mendapat nilai plus di mata masyarakat. Namun demikian hanya sedikit yang memang secara langsung menjalin benar-benar kerjasama

dengan dunia pasaran kerja. Kelemahan ini juga terjadi di Madrasah Aliyah Pembangunan Ponpes Al-Fattah kiki Arjosari.

Tidak adanya jaringan kerja dengan kalangan pasar tenaga kerja ini disadari sebagai kelemahan yang paling sulit di atasi, sehingga dengan *upgrading* yang sebagaimana dijelaskan di atas, dapat membentuk pribadi para santri menjadi individu-individu yang tangguh dalam menghadapi kompetisi dunia kerja.

#### 4. Pemerintah

Pemerintah juga banyak mempengaruhi kualitas pendidikan di lembaga pendidikan manapun. Instansi pemerintah, masih merupakan tempat yang diminati oleh banyak masyarakat Indonesia. Diterimanya seorang alumnus sebuah lembaga pendidikan di lembaga pemerintahan juga disinyalir dan dianggap sebagai kekuatan legalitas lembaga tersebut. Artinya keberadaan lembaga tersebut diakui legalitasnya oleh pemerintah.

Di samping itu, pemerintah juga memiliki pengaruh penting dalam dunia pendidikan. Diakukannya sebuah lembaga pendidikan seperti tingkat Madrasah Ibtidaiyah sama dengan SD, Madrasah Tsanawiyah sama dengan SMP dan Madrasah Aliyah sama dengan SMA, juga sangat berpengaruh bagi pasaran pendidikan. Jika Legalitas yang sama tidak diberikan kepada lembaga-lembaga pendidikan tersebut, maka perasaan Madrasah Aliyah Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kiki Arjosari akan

menurun. Dan akhirnya, seluruh lembaga pendidikan yang tidak mendapat pengakuan pemerintah akan secara gulung tikar.

Hubungannya yang baik antara lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Pembangunan Ponpes Al-fattah dan pemerintah, juga mempengaruhi kelancaran pendidikan di ponpes. Dalam hal ini terutama berkaitan dengan masalah pendanaan. Banyak proyek-proyek yang berupa penyediaan fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan yang diberikan oleh pemerintah kepada pihak Madrasah, seperti adanya laboratorium bahasa, fasilitas ruang kelas dan bangunan-bangunan, serta buku-buku perpustakaan yang terkait dengan kurikulum yang berlaku saat ini secara nasional dan wilayah yang tidak bisa didapatkan di pasaran. Semua merupakan hasil dari hubungan kerjasama yang baik antara pihak Ponpes Al-Fattah kikiil dengan pemerintah baik pusat maupun daerah.

Hal-hal tersebut tidak bisa didapatkan begitu saja tanpa jalinan hubungan yang baik dan erat, karena dalam semua hal tentunya tidak terlepas dari masalah kompetisi. Pemanfaatan dana APBD ( Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah ) tentu tidak bisa dimonopoli oleh satu pihak saja, melainkan diperebutkan oleh seluruh instansi termasuk lembaga-lembaga pendidikan yang ada di wilayah kabupaten Pacitan.

## 5. Networking ( Multi Media )

Jaringan yang tidak kalah pentingnya untuk dimasuki oleh sebuah lembaga pendidikan adalah jaringan multi media, dimana jaringan tersebut menjanjikan multi jaringan.

Dengan kekuatan penguasaan terhadap teknologi informasi, maka jaringan yang akan dimiliki oleh sebuah lembaga akan semakin luas. Lembaga tersebut bisa menguasai seluruh jaringan yang ada di dunia. Kemampuan ini tentunya tidak semua lembaga memilikinya. Dan hal ini juga terjadi pada Madrasah Aliyah Pembangunan Ponpes Al-Fattah kiki Arjosari.

Yang dibutuhkan dalam pembentukan jaringan jenis ini adalah kekuatan Sumber Daya Manusia yang memiliki kemampuan dan keakraban terhadap teknologi informasi. Selain itu kekuatan jaringan ini juga membutuhkan fasilitas-fasilitas tertentu yang tidak semua lembaga pendidikan mampu untuk mewujudkannya.

Dalam banyak kasus, tidak semuanya lembaga pendidikan memiliki komputer, baik peralatannya maupun kemampuan personilnya. Keakraban dengan multi media juga belum tentu dimiliki oleh personil yang memiliki kemampuan untuk mengoperasikan komputer saja tidak cukup.

Terlebih lagi dalam perkembangan dunia yang mengikuti arus era informasi, penggunaan multi media menjadi sesuatu yang seolah –olah

merupakan kebutuhan primer. Kemajuan atau ketertinggalan orang atau lembaga pendidikan di kancah kemajuan sains dan teknologi menjadi terkait erat dengan penguasaan multi media.

Manfaat dari memiliki fasilitas ini tentunya tidak diragukan lagi. Kemajuan yang akan dicapai jika suatu lembaga memiliki hal ini akan sangat dirasakan baik oleh para pengelola, masyarakat maupun para siswa sendiri yang sedang dalam proses pencarian akan kemajuan dirinya.

Dalam hal ini Madrasah Aliyah Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari masih sangat sangat lemah untuk berusaha mengupayakan pengadaan teknologi canggih ini. Meskipun demikian, Madrasah Aliyah Pembangunan Ponpes Al-fattah Kikil telah mewujudkan sebagian dari mimpi yang diidam-idamkan oleh siswa dan masyarakat mengenai komputer, sebuah alat yang oleh pandangan masyarakat desa pada umumnya dipandang sebagai sesuatu yang identik dengan kecanggihan dan kemewahan sekaligus.

Sebenarnya untuk mewujudkan masalah kecanggihan teknologi informasi dengan multi media tinggal selangkah. Masalahnya Madrasah Aliyah Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari sudah memiliki fasilitas komputer yang tenaga edukatif yang memadai di bidangnya. Namun karena jaringan telepon yang belum bisa memasuki wilayah tersebut, maka hal itu belum bisa diwujudkan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari pemaparan yang terdapat dalam bab – bab sebelumnya dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengembangan kurikulum yang modifikatif membuat kurikulum nasional yang berasal dari Departemen Agama lebih kaya akan khazanah material pelajaran, dengan demikian kurikulum salah pondok pesantren memberikan nilai tambah dalam mengembangkan MA Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kikil Arjosari.
2. Pola manajemen di Madrasah Aliyah Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kikil selain menggunakan model manajemen sekolah sebagaimana umumnya, juga menggunakan model manajemen pondok pesantren memungkinkan siswa/santri dapat mengakses seluruh hal di sekolah mulai dari pembimbing guru sampai menggunakan fasilitas selama 24 jam.
3. Pembentukan jaringan kerja di Madrasah Aliyah Pembangunan Ponpes Al-fattah Kikil masih terbatas pada pembentukan jaringan antara pihak madrasah dengan kelompok yang memang terkait secara langsung dengan madrasah, hanya saja ditambah dengan

hubungan personal antara pengasuh ponpes dengan pihak-pihak tertentu yang mempengaruhi pengembangan lembaga, sementara jaringan yang lebih besar dan bersifat global masih jauh dari lingkungan.

## B. SARAN-SARAN

Dari beberapa fakta yang dihadapi oleh Madrasah Aliyah Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kikil, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Kepala Madrasah Cq. Wakamad bahwa kurikulum pengembangan yang disebut sebagai kurikulum modifikatif tersebut dipertahankan dan bila perlu dibentuk sistem untuk pengembangan sumber daya manusia ( civitas akademika ) yang lebih mengarah pada kebutuhan pasar dan masyarakat di masa mendatang.
2. Untuk Pengasuh Ponpes Al-Fattah Kikil bahwa pola manajemen yang merupakan bentuk kerja sama antara Kepala Madrasah dan pengasuh Ponpes Al-Fattah Kikil di Madrasah Aliyah Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kikil yang menggunakan model manajemen pondok pesantren, memerlukan kesadaran yang tinggi dan penuh tanggung jawab.

3. Untuk Ketua Yayasan Al-Fattah Kikil, pembentukan jaringan kerja di Madrasah Aliyah Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kikil sebaiknya mulai mengarah kepada hal yang lebih bersifat praktis, yaitu memenuhi kebutuhan pasar pendidikan dan pengembangan sains dan teknologi.

Demikian akhir dari seluruh pembahasan mengenai sistem pendidikan modifikatif di Madrasah Aliyah Pembangunan Ponpes Al-Fattah Kikil semoga bermanfaat khususnya bagi diri penulis sendiri dan umumnya bagi seluruh pembaca tulisan ini. Dan hanya kepada Allah saja penulis berserah diri.



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Brasyi M. Athiyah, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Arifin, Muhammad Syamsul, *Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Fattah Kikil Arjosari Pacitan*, tt
- Arikunto Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizy, Qodry, 3003, *Pendidikan ( Agama ) Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu
- Departemen Agama, 2003, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Intermedia.
- ....., 2004, *Sejarah Madrasah*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Djohar MS, 2003, *Pendidikan Strategik*, Yogyakarta : LESFI
- Dzofir, Zamakhsari, 2003, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai ( Konsentrasi Ilmu Pendidikan, Tesis megister Ilmu Pendidikan islam )* semarang: IAIN Walisongo .
- Fajar, A. Malik, 1999, *Reorientasi Pendidikan islam*, Jakarta: Intermedia.
- Fattah, Nanang, 2001, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Hery Noer Aly dan Muzier Suparta, 2003, *Pendidikan islam Kini dan Mendatang*, Jakarta: CV. Triasco.
- Ibnu Hajar al-Atsqolony, *Bulugu al-maram*, ( Mahrus Ali: Penerj.) 1995, Surabaya: Mutiara Ilmu
- Iman, Muiz sad, 2004, *Pendidikan partisipatif*, Yogyakarta: Safiria Insania Press & MSI UII
- Indrafachrudi, Soekarno, 1994, *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Baik*, Jakarta: Ghalia Indonesia, cet.3
- Jaap Scheerens, 2000, *Peningkatan Mutu Sekolah*, Jakarta: Logos.

Lik Arifin Mansurnoor, *Islam in an Indonesia Word*, Jakarta: Intermasa , 1996,  
Hal: 68

Mastuhu, 2003, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: MSI & safiria Insania Press

Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.

Masyhud, Sulton, dan Moh. Khusnorodlo, 2003, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.

McMahon, Walter.,2003, *Sistem Informasi Manajemen Berbasis Efisiensi*, Jakarta: Logos.

M. Subana dan Sudrajat, 2001, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Pustaka Setia

Muhammad Fuad Abdul Baqi, 1993, *Al-lu'lu' wa al-marjan*. J.I, ( Muslih Shobir: Penerj), Semarang : Ar-Ridho.

Nata, Abudin, 2001, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta : Grasindo

Nasution, M.N, 2001, *Manajemen Mutu Terpadu*, Jakarta : Bumi Aksara

Subgyo,P. Joko, 2004, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta

S. Nasution, 2004, *Metode Research* ( Penelitian Ilmiah ), Jakarta, Bumi Aksara

Tilaar, A.R.M. 2004, *Manajemen Pendidikan Nasional*, ( Cet. 7 ), Bandung : PT.Remaja Rosda Karya.

Tim Penyusun KBBI Depdikbud, 1987, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka

## CURRICULUM VITAE

Nama : Syamsudin  
Tempat/Tgl.lahir : Pacitan, 26 Juni 1963  
Alamat : Jl. Basuki Rahmat No.30 Pacitan  
Telepon : ( 0357) 885169 Hp. 081335585341

### Riwayat Pendidikan:

1. SD : Tahun 1975 di Menadi Pacitan
2. SMEP : Tahun 1979 di Pacitan
3. SMEA : Tahun 1982 di Ponorogo
4. S1 : Universitas Muhamadiyah Malang



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA